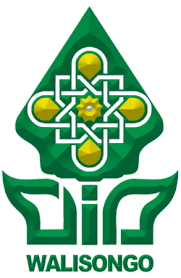
**PENEGAKAN HUKUM PERATURAN DAERAH KABUPATEN BEKASI NOMER 3 TAHUN 2016 TENTANG KEPARIWISATAAN TERHADAP PRAKTIK TEMPAT HIBURAN MALAM**

**(Studi Di Cikarang Selatan)**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu ( S1) Fakultas Syariah dan Hukum



Disusun Oleh:

WIDIYA WARAS LATI

1702056003

**ILMU HUKUM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

|  |  |
| --- | --- |
|  | **KEMENTERIAN AGAMA**  **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  **FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  *Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan (024) 7601291 Fax. 762469 Semarang 50185* |

# **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan

Hukum UIN Walisongo

Semarang

*Assalamu’alaikumWr.Wb.*

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kamI kirimkan skripsi saudara:

Nama : Widiya Waras Lati

Nim : 1702056003

Jurusan : Ilmu Hukum

Judul Skripsi : **PENEGAKAN HUKUM PERATURAN DAERAH**

**KABUPATEN BEKASI NOMER 3 TAHUN 2016**

**TENTANG KEPARIWISATAAN TERHADAP**

**PRAKTIK TEMPAT HIBURAN MALAM (Studi Di**

**Cikarang Selatan)**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalau’alaikumWr.Wb.*

Bekasi, 17 November 2021

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I  C:\Users\DELL\Downloads\0531d707-c688-4597-ab69-1d03f61b7fda.jpg  Drs.H.Eman Sulaeman | Pembimbing II    Siti Rofiah, M.H., M. Si |

i

|  |  |
| --- | --- |
|  | **KEMENTERIAN AGAMA**  **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  **FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  *Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan (024) 7601291 Fax. 762469 Semarang 50185* |

# **PENGESAHAN**

Nama : Widiya Waras Lati

Nim : 1702056003

Jurusan : Ilmu Hukum

Judul Skripsi : **PENEGAKAN HUKUM PERATURAN**

**DAERAH KABUPATEN BEKASI**

**NOMER 3 TAHUN 2016 TENTANG**

**KEPARIWISATAAN TERHADAP**

**PRAKTIK TEMPAT HIBURAN**

**MALAM (Studi Di Cikarang Selatan).**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 14 Desember 2021 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik.......

**Semarang,**

ii

# **MOTTO**

**KEBERHASILAN BUKANLAH MILIK ORANG YANG PINTAR, KEBERHASILAN ADALAH KEPUNYAAN MEREKA YANG SENANTIASA BERUSAHA**

**B. J. Habibie**

# **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Mamah Tri Puji Lestari tersayang dan Papah Riawanto tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, materi, mental, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan penulis hingga selesainya skripsi dan studi S1.
2. Adikku terkasih Nourma Puspa Hidayati dan Sukma Ayu Febriyanti terlucu yang selalu memberikan semangat, selalu menghiburku dalam pengerjaan skripsi kepada penulis hingga terselesaikannya skrispsi ini.
3. Seluruh dosen serta civitas akademika UIN Walisongo Semarang khususnya kawan-kawan dari Fakultas Syariah dan Hukum.
4. Pembimbing penulis Bapak Drs.H.Eman Sulaeman, M.H., dan Ibu Siti Rofiah M.H., M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang banyak membantu dan memberikan dukungan maupun doa-doanya. Terima kasih

# **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENEGAKAN HUKUM PERATURAN DAERAH KABUPATEN BEKASI NOMER 3 TAHUN 2016 TENTANG KEPARIWISATAAN TERHADAP PRAKTIK TEMPAT HIBURAN MALAM (Studi Di Cikarang Selatan)”** tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Bekasi, 17 November 2021  C:\Users\DELL\Pictures\WhatsApp Image 2021-02-22 at 19.46.46.jpegDeklarator,  Widiya Waras Lati |

**KEMENTERIAN AGAMA**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO**

**FAKULTAS SYARI’AH DAN HUKUM**

**Alamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185**

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-5934/Un.10.1/D.1/PP.00.9/XII/2021

Pimpinan Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

|  |  |
| --- | --- |
| Nama | : Widiya Waras Lati |
| NIM | : 1702056003 |
| Program studi | : Ilmu Hukum (IH)\* |
| Judul | : Penegakan Hukum Peraturan Daerah Kabupaten  Bekasi Nomer 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan  Terhadap Praktik Tempat  Hiburan Malam (Studi Di Cikarang Selatan) |
| Pembimbing I | : Drs. Eman Sulaeman, M.H. |
| Pembimbing II | : Siti Rofi’ah, M.H, M.Si |

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 14 Desember 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syari’ah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : Novita Dewi M., SH.MH

Penguji II / Sekretaris Sidang : Drs. Eman Sulaeman, M.H

Penguji III : Drs. H. Maksun, M.Ag

Penguji IV : Hj. Maria Anna M., MH

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2021

Ketua Program Studi



A.n. Dekan,

Wakil

Dekan

Bidang

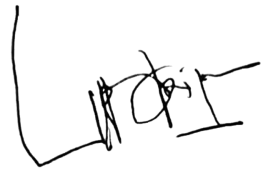
Akademik

& Kelembagaan

**Dr. H.**

**Ali Imron, SH., M.Ag.**





**Briliyan Erna Wati, S.H., M.Hum**

# **KATA PENGANTAR**

Allhamdullilah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat, rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs.H.Eman Sulaeman, M.H., selaku pembimbing I dan Ibu Siti Rofiah M.H., M.Si.,selaku pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, dukungan semangat, masukan, kritik, saran dan kesabaran terhadap penelitian skripsi penulis. Kerelaan beliau dalam mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran beliau merupakan salah satu faktor keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua penulis, mamah Tri Puji Lestrai dan papah Riawanto yang dengan tulus telah mendidik membesarkan dan selalu memberi dukungan kepada penulis dengan kasih sayang, serta memberikan motivasi dan doa yang selalu mengalir setiap langkah perjuangan penulis, terutama saat penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua adikku yakni Nourma Puspa Hidayati dan Sukma Ayu Febriyanti yang senantiasa menjadi penyemangat penulis dalam mengerjakan skripsi ini dan senantiasa memberikan canda dan tawa di saat penulis menghadapi segala kondisi.
4. Bapak Prof. Imam Taufik selaku rektor UIN Walisongo dan segenap jajarannya.
5. Ibu Briliyan Ernawati, S.H., M.Hum,, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hukum UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Novita Dewi Masyithoh, S.H., M.H., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Hukum UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Syariah dan Hukum.
8. Wakasat Polres Metro Kabupaten Bekasi bapak Arlond Sitinjak dan kabid penegakan peraturan daerah bapak Kammaruddin S.Ap., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai penelitian penulis.
9. Sahabat-sahabatku Anjarwati, Safira Nuraini, Indah Nurul Qomairoh, Siti Masitoh Khirunisa, Yupita Sari yang telah memberikan dukungan moral dan selalu ada disaat penulis menempuh pendidikan maupun disaat penulis menyelesaikan Studi S1.
10. Teman-teman Ilmu Hukum 2017 khusunya teman sekelas IH-A 2017 yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah membersamai perjalanan menuntut ilmu di kampus hijau tercinta ini.
11. Teman-teman KKN MANDIRI DR KE 11 Kelompok 75 Jabodetabek yang telah memberikan pengalaman bermasyarakat sewaktu penulis melaksanakan KKN dan pengalaman tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan penulis.
12. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis khususnya dalam penulisan skripsi, terimakasih banyak. Semoga semua kebaikan kelaian berbalas dengan pahala dari Allah SWT.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsungdan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan.Segala sesuatu yang baik itu datangnya dari Allah dan segala keluputan ataupun kesalahan adalah berasal dari penulis.Semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Semarang, 17 November 2021 |
|  |  | Penulis  C:\Users\DELL\Pictures\WhatsApp Image 2021-02-22 at 19.46.46.jpeg  Widiya Waras Lati  Nim:1702056003 |

**DAFTAR ISI**

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN ii

MOTTO iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

DEKLARASI v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vi

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 6
3. Tujuan Penelitian 6
4. Manfaat Penelitian 6
5. Telaah Pustaka 7
6. Metode Penelitan 10
7. Sistematika Penulisan 17

BAB II TINJAUAN TEORITIS

1. Tinjauan umum tentang penegakan Hukum 23
2. Landasan moral dalam Al-Qur’an 23
3. Landasan filosofis 23
4. Landasan konstitusi 24
5. Landasan yuridis 25
6. Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun

2009 tentang kepariwisataan 25

1. Peraturan menteri Pariwisata Republik Indonesia

Nomor 16 tahun 2016 26

1. Peraturan Daerah Kebupaten Bekasi nomor 3 tahun

2010 tentang kepariwisataan 27

1. Konsep penegakan Hukum 28
2. Defenisi penegakan hokum 28
3. Variabel yang mempengaruhi penegakan Hukum 29
4. Konsep Peraturan Daerah (PERDA) 32
5. Defenisi peraturan daerah 32
6. Landasan-landasan pembentukan peraturan daerah 33
7. Dasar konstitusional peraturan daerah 33
8. Prosedur pembentukan peraturan daerah 35
9. Substansi peraturan daerah 36
10. Asas penyelenggaraan peraturan daerah 38
11. Fungsi paraturan daerah 40
12. Konsep tempat hiburan malam 41
13. Defenisi tempat hiburan malam 41
14. Jenis-jenis tempat hiburan malam 42
15. Konsep teori Lawrence meir friedman 43

BAB III Praktik usaha tempat hiburan malam di Cikarang Selatan

dan penegakan hukum peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tentang kepariwisataan

1. Sejarah singkat wilayah Cikarang Selatan 45
2. Praktek tempat hiburan malam di Cikarang 47
3. Penegakan hukum tempat hiburan malam di cikarang

Selatan 69

1. Peran satuan Polri Pamong Praja (Satpol PP) 69
2. Peran TNI AD dalam penegakan Hukum tempat

Hiburan malam di Cikarang Selatan 74

1. Peran Kepolisian dalam penegakan Hukum tempat

Hiburan malam di Cikarang Selatan 77

1. Upaya penegakan Hukum peraturan darurat Kabupaten

Bekasi tentang tempat hiburan malam di Cikarang

Selatan 80

1. Upaya pemerintah daerah dalam penegakan peraturan

Larangan pendirian tempat hiburan malam di wilayah

Cikarang Selatan 84

BAB IV Analisis terhadap penegakan Hukum Peraturan Daerah

Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tentang tempat

Hiburan Malam di Cikarang Selatan

1. Analisis mengenai praktik usaha hiburan malam di cikarang

Selatan, Kabupaten Bekasi 83

1. Analisis penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten

Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tentang praktek tempat

Hiburan malam di Cikarang Selatan 84

1. Struktur Hukum (Struktur of law) 84
2. Substansi hukum (Legal substance) 88
3. Budaya Hukum (Legal Culture) 92

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 97
2. Saran 98
3. Penutup 98

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN 105

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 107

# 

# **ABSTRAK**

Tempat hiburan malam seperti diskotik, tempat karaoke, hingga permainan biliar menjadi alternatif hiburan yang diminati sekedar untuk memanjakan diri dan melepaskan penat. Aktivitas yang dilakukan biasanya berupa mendatangi tempat diskotik atau club malam dan menikmati alunan musik yang disajikan hingga mengonsumsi minuman beralkohol. Tak dapat dipungkiri bahwa tempat hiburan malam oleh masyarakat sering dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti free sex, mengonsumsi narkoba, mabuk-mabukan hingga tindakan kriminal seperti kekerasan dan pencurian yang dilakukan pelakunya agar senantiasa bisa menikmati tempat hiburan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penegakan hukum Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan kaitannya dengan praktik tempat hiburan malam yang masih beroperasi di kawasan Kabuapten Bekasi. penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian hukum sosiologis atau empiris. Data primer yang digunakan bersumber dari wawancara Satpol PP, Kepolisan Polres Metro Kabupaten Bekasi, dan TNI-AD. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang terdiri dari bahan hukum primer seperti Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 terkait praktik tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi belum sesuai yang diharapkan meskipun Satpol PP telah bersungguh-sungguh melakukan penindakan dan secara terus-menerus pemerintah daerah melakukan pembinaan kepada para pengusaha THM, namun hasilnya belum sesuai yang diharapkan.Penegakkan hukum sudah sampai ke tahap putusan tetapi hukuman yang diberikan belum mencapai hasil yang maksimal. Berbagai ketentuan dalam Peraturan daerah yang terkait dengan lokasi, bangunan, ruangan dan persyaratan bagi para pekerja tempat hiburan malam belum dapat dilaksanakan sebagaimana ketentuan dalam peraturan daerah.

Dengan demikian, ada beberapa rekomendasi untuk permasalahan ini jika pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan yang melarang pendirian tempat hiburan malam di wilayah Kabupaten Bekasi maka pemerintah wajib memberikan solusi berupa lahan pekerjaan untu para mantan pekerja di tempat hiburan malam dan pada kenyataannya sekarang tidak ada solusi apapun yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bekasi.

*Kata kunci : Tempat Hiburan Malam, Penegakan Hukum, Peraturan Daerah Kepariwisataan.*

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **LATAR BELAKANG**

Setiap manusia setiap harinya pastinya mempunyai kesibukan aktivitas yang berbeda. Baik itu kerja, sekolah atau kuliah. Tentu tubuh manusia tidak akan dapat dipaksakan bekerja secara terus menerus. Maka dari itu manusia butuh istirahat. Sebenarnya tidak cukup hanya beristirahat saja, otak manusia yang tiap harinya dijejali dengan urusan pekerjaan butuh penyegaran atau biasa disebut menghibur diri. Menghibur diri ini sendiri bentuknya bermacam-macam. Mulai dari hanya jalan-jalan pagi, bersepeda, bermain permainan digital, futsal, berwisata hingga pergi ke tempat hiburan seperti klab malam, diskotik, panti pijat, hingga tempat karaoke.

Tempat hiburan malam seperti diskotik, tempat karaoke, hingga permainan biliar menjadi alternatif hiburan yang diminati sekedar untuk memanjakan diri dan melepaskan penat. Aktivitas yang dilakukan biasanya berupa mendatangi tempat diskotik atau club malam dan menikmati alunan musik yang disajikan hingga mengonsumsi minuman beralkohol. Tak dapat dipungkiri bahwa tempat hiburan malam oleh masyarakat sering dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti free sex, mengonsumsi narkoba, mabuk-mabukan hingga tindakan kriminal seperti kekerasan dan pencurian yang dilakukan pelakunya agar senantiasa bisa menikmati tempat hiburan tersebut.[[1]](#footnote-1)

Begitu halnya di Kabupaten Bekasi yang merupakan kota industri terbesar di Indonesia yang berada di provinsi Jawa Barat.Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah strategis di Jawa Barat. Pusat kabupaten ini, yakni Cikarang, sering disebut sebagai kota industri terbesar di Asia Tenggara. Jumlah pabrik yang beroperasi disebut-sebut sudah menembus 4.000 pabrik.[[2]](#footnote-2)

Meski begitu, pemerintah daerah tetap mengupayakan kelestarian alam di daerah tersebut dengan menerbitkan kewajiban pemenuhan syarat Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi seluruh kawasan industri. Menurut Badan Pusat Statistik mencatat produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Bekasi 2018 didominasi oleh industri pengolahan. Lapangan usaha ini menyumbang sebesar 78% dari total PDRB Kabupaten Bekasi pada tahun bersangkutan.[[3]](#footnote-3)

Dengan banyaknya penduduk rantauan dari berbagai daerah di Indonesia, kabupaten Bekasi terus berkembang di bidang ekonomi dan perdagangannya tidak terkecuali tempat-tempat hiburan salah satunya tempat hiburan malam yang sangat banyak berkedudukan di Bekasi ini

Dengan banyaknya tempat hiburan malam di Cikarang Selatan dan banyaknya penduduk atau masyarakat yang modern membuat banyak peminatnya bisnis tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi ini. tempat hiburan malam merupakan bisnis yang menjanjikan di sini, sampai bupati Bekasi pada tahun 2016 mengeluarkan peraturan daerah baru tentang tempat hiburan malam yaitu di Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan tepatnya pada pasal 47 yang berbunyi

1. Jenis Usaha Pariwisata yang dilarang meliputi:”
2. Diskotik
3. Bar;
4. Klab Malam;
5. Pub;
6. Karaoke;
7. Panti Pijat (Message);
8. Live Musik; dan
9. Jenis-jenis usaha lainnya yang tidak sesuai dengan norma agama.
10. Usaha pariwisata yang belum memiliki TDUP dilarang beroperasional.
11. TDUP dilarang dipindahtangankan kepada pihak lain.
12. Usaha Spa dilarang beroperasi dan melakukan kegiatan pada hari Kamis pukul 18.00 (delapan belas) WIB sampai dengan hari Jumat pukul 14.00 (empat belas) WIB. [[4]](#footnote-4)

Peraturan daerah atau PERDA adalah suatu kebijakan peraturan yang dibuat oleh dewan perwakilan rakyat daerah atau DPRD dan disetujui oleh bupati yang berisi aturan-aturan untuk mengatur wilayah itu sendiri, dengan tujuan mengatur pemerintahan daerah agar lebih baik dan teratur. Maka dari itu sesuai dan berlakunya Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menjelaskan tentang pemerintahan daerah. Semua daerah pasti mempunyai pemerintahan daerah maing-masing yang dibentuk dan pemerintahan daerah ini mempunyai kewajiban yaitu berhak mengeluarkan suatu kebijakan-kebijakn untuk masyarakat di daerahnya. Tentunya kebijakan ini harus sesuai dengan kebijakan dari peraturan perundang-undangan yang atasnya atau lebih di kenal dengan namana pemerintah pusat.

Menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, menjelaskan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional. Dalam kegiatan pariwisata tentu adanya dampak yang dihasilkan baik dampak positif maupun dampak negatif. Pemerintah maupun masyarakat setempat harus siap terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan pariwisata.[[5]](#footnote-5)

Islam telah mengatur tata cara etika bisnis yang ideal sehingga tidak merugikan salah satu pihak ataupun bagi keduanya, yang mana dalam hal ini Islam selalu mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan hak dan kewajiban dalam setiap kegiatan bisnis dengan berpedoman pada :

وَلَا تَاۡكُلُوۡٓا اَمۡوَالَـكُمۡ بَيۡنَكُمۡ بِالۡبَاطِلِ وَتُدۡلُوۡا بِهَآ اِلَى الۡحُـکَّامِ لِتَاۡکُلُوۡا فَرِيۡقًا مِّنۡ اَمۡوَالِ النَّاسِ بِالۡاِثۡمِ وَاَنۡـتُمۡ تَعۡلَمُوۡنَ

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah ayat 188) .[[6]](#footnote-6)

Adapun dalam perspektif fiqh istilah tempat usaha dalam Islam secara lazim disebut dengan istilah tijarah yaitu pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan, yang mana dalam tempat usaha di dalam syariah islam pencarian keuntungan tersebut bukanlah semata-mata hanya terfokus pada sudut pandang materil saja, melainkan juga meliputi pada usaha untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT dalam menjalankan bisnis tersebut, oleh karena itu bisnis syariah pada hakikatnya megnacu pada makna bisnis yang berpedoman pada Al-Quran yang tidak hanya memuat hal-hal yang bersifat materil namun justru juga mengarah pada hal-hal yang bersifat immateril.

Namun, dalam faktanya di Cikarang Selatan,kabupaten Bekasi ini kira-kira terdapat 15 sampai 25 tempat hiburan malam masih berpraktek dan menjalankan usahannya walupun sering dilakukan razia dan penyegelan oleh petugas polisi pamong praja namun tetap saja masih beroperasi keesokan harinya dan hal ini yang menjadi permasalahan dan kesenjangan. Padahal dalam pembuatan tanda daftar usaha pariwisata atau TDUP itu gratis dan tidak dipungut biaya apapun. TDUP yang di keluarkan oleh peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor PM.91/HK.501/MKP/2010 Tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi lebih tepatnya ada pada pasal 8 yang menyebutkan bahwa semua tahap dalam melakukan pendaftaran itu tidak di pungut biaya apapun.

Menurut hasil wawancara penulis dengan anggota polisi pamong praja yang bertugas di kantor pemerintahan daerah Kabupaten Bekasi dan pernah melakukan razia penyegelan tempat hiburan malam yang berada di wilayah Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi memang sangat sulit meprediksi kapan akan melakukan pensegelan tersebut. Dikarenakan sering kali ketika anggota satpol pp turun untuk melakukan tindakan penyegelan tersebut banyak tempat hiburan malam yang tutup. Hal ini karna adanya kebocoran informasi yang menyebar dari pihak lain masih belum jelas dan membuat para pemilik tempat hiburan malam menutup usaha nya ketika saat satpol pp bertugas.[[7]](#footnote-7)

Kurangnya penegakan hukum yang tegas juga menghambat berjalannya perda ini. minimnya pemeriksaan juga hanya dilakukan penyegelan sementara juga tidak membuat pemilik tempat hiburan malam jera. Dari penjelasan permasalah-permasalahan di ataslah yang membuat peneliti berkeinginan dan tertarik untuk membuat penkajian. Berkaitan dengan penegakan hukum perizinan tempat hibutran malam yang illegal atas Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi. Kebijakan dari penegak hukum ketika meminimalisir tindakan pelanggaran serta ingin mengetahui langkah-langkah yang di terapkan untuk menganggulangi ketika adanya pelanggaran atau tindakan pidana di tempat-tempat hiburan malam. Beranjak dari topik permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut dengan judul **“PENEGAKAN HUKUM PERATURAN DAERAH KABUPATEN BEKASI NOMER 3 TAHUN 2016 TENTANG KEPARIWISATAAN TERHADAP PRAKTIK TEMPAT HIBURAN MALAM (Studi Di Cikarang Selatan)”**

## **RUMUSAN MASALAH**

* + - 1. Bagaimana praktik usaha hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi pada peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 tahun 2016 tentang Kepariwisataan?
      2. Bagaimana penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 tahun 2016 tentang Kepariwisataan terhadap praktik hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Menjelaskan dan menganalis praktik usaha hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 tahun 2016 tentang Kepariwisataan?

Menjelaskan dan menganalisi penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tentang Kepariwisataan terhadap praktik hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi?

## **MANFAAT PENELITIAN**

Adanya suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat yang diperoleh, terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
2. Dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang tengah diteliti dalam hal ini mengenai penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 tahun 2016
3. Untuk lebih mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, sekaligus untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Lembaga Legislatif

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi lembaga legislatif yaitu pemeritah Kabupaten Bekasi untuk membentuk regulasi atau peraturan daerah yang mengatur secara tegas mengenai kepariwisataan terutama terhadap praktik hiburan malam dan melakukan penegakan yang tegas dan adil dalam pelaksanaan peraturan daerah yang telah dibuat

1. Bagi Aparat Penegak Hukum

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi aparat penegak hukum (seperti polisi dan polisi pamong praja) Kabupaten Bekasi dalam merespon dan menyelesaikan kasus terhadap penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi terhadap praktik hiburan malam di Kabupaten Bekasi

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi terhadap praktik hiburan malam di Kabupaten Bekasi sehingga masyarakat dapat merespon dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan peraturan daerah

## **Telaah Pustaka**

Penelitian ini meneliti lebih fokus pada implementasi dari penegakan hukum atas peraturan daerah kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tersebut dan peran dari para penegak hukum dalam menyikapi persoalan dan permasalahan yang dijelaskan diatas.dan bagi peneliti ini belum pernah di teliti sebelumnya.

1. Heru Prasetyo. “IZIN TEMPAT HIBURAN MALAM DI KABUPATEN JEMBER BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA” skripsi ini lebih fokus pada pengawasan atau kontrol terhadap perizinan tempat hiburan malam di kabupaten jember, kedua,bagaimanakah penegakan hukum atas pelanggaran izin tempat hiburan malam di Kabupaten Jember . Tujuan dilakukannya analisis skripsi ini secara khusus adalah untuk lebih memahami dan mengerti Bagaimana pengawasan atau kontrol terhadap perizinan tempat hiburan malam di Kabupaten Jember dan lebih mengetahui Bagaimana Penegakan Hukum atas Pelanggaran Izin Tempat Hiburan Malam di Kabupaten Jember.[[8]](#footnote-8)
2. Agra Deta Erastiangga, “Implementasi Hukum Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Ketentuan Pidana Izin Hiburan (Studi di Satuan Polisi Pamong Praja Kota Probolinggo)” skripsi ini lebih berfokus pada terkait kendala yang dialami aparat berwenang yang dalam hal ini adalah Satuan Polisi Pamong Praja Kota Probolinggo serta upayanya untuk mengatasi kendala dalam melakukan penegakan Perda Nomor 9 Tahun 2010. Hal yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini karena adanya fakta di lapangan bahwa sering terjadinya pelanggaran yang terjadi terkait dengan Perda Izin Hiburan[[9]](#footnote-9)
3. Ayindra Wahyu Setyawan, “PENEGAKAN HUKUM PERIZINAN TERHADAP USAHA KARAOKE TIDAK BERIZIN DI KABUPATEN BANTUL”, skripsi ini berfokus pada Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami upaya penegakan hukum peraturan perizinan usaha karaoke tidak berizin yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul serta faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum perizinan tersebut dan keseuai dengan norma hukum. Selama beberapa tahun terakhir, jumlah penyelenggaraan usaha karaoke di Kabupaten Bantul meningkat dengan pesat. Oleh karena itu penegakan hukum dan pengawasan usaha diperlukan untuk mengendalikan penyelenggaraan usaha karaoke agar berjalan sesuai dengan aturan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan objek penelitian adalah Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul yang bertanggung jawab dalam mengeluarkan izin TDUPar untuk usaha karaoke serta tempat usaha karaoke yang beroperasi di Kabupaten Bantul. dan Satpol PP Kabupaten Bantul dalam penegakan Perda TDUPar Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penegakan hukum perizinan usaha karaoke belum berjalan secara maksimal karena masih banyak permasalahan yang terjadi mulai dari proses pemberian izin yang kurang efektif sampai masih banyaknya pelanggaran usaha yang dilakukan secara berulang. Proses pengawasan dan pemberian sanksi yang lebih tegas agar memberikan efek jera diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai regulator penyelenggaraan usaha karaoke, pengusaha karaoke, dan peraturan perundangundangan yang mengatur penyelenggaraan usaha karaoke menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi tegaknya hukum perizinan usaha karaoke di Kabupaten Bantul.[[10]](#footnote-10)
4. Sukimin, “TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PERATURAN DAERAH KABUATEN KUDUS NOMOR 10 TAHUN 2015 TENTANG USAHA HIBURAN DISKOTIK, KELAB MALAM, PUB, DAN PENATAAN HIBURAN KARAOKE”, jurnal ini lebih fokus pada Pengaturan tersebut yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 10 Tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang Bagaimana regulasi pemerintah Kabupaten Kudus dalam melakukan penataan usaha hiburan diskotik, kelab malam, pub, dan karaoke. Bagaimana implementasi dalam melakukan penataan usaha hiburan diskotik, kelab malam, pub, dan karaoke di Kabupaten Kudus.[[11]](#footnote-11)

## **METODE PENELITIAN**

* + - 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum Non Doktrinal, bahwa hukum sebagai pranata sosial selalu terkait dengan variabel-variabel sosial lainnya. Oleh karena itu hukum tidak bisa dipelajari hanya melalui serangkaian Undang-undang (*law in books*) semata, tetapi juga harus dikaji bagaimana kerja hukum dalam praktek (*law in action*), latar belakang sejarahnya, hubungannya dengan jiwa masyarakat/bangsa, dan sebagainya.[[12]](#footnote-12)Hukum positif akan efektif apabila selaras dengan hukum yang hidup dalam masyarakat, atau apa yang disebut antropolog sebagai pola kebudayaan.[[13]](#footnote-13)Dalam skipsi ini meneliti tentang penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 pasal 47, peraturan menteri kebudayaan dan pariwisata nomor PM.91/HK.501/MKP/2010 Tentang Tata Cara Pendaftaran Usaha Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi.

* + - 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan berlakunya hukum. Pokok kajianya adalah tentang bagaimana pelaksanaan ketentuan hukum positif dan kontrak secara faktual pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat guna mencapai tujuan yang telah di tentukan.[[14]](#footnote-14)Selain itu juga digunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pekendekatan studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian menghasilkan ilmu pengengetahuan pada kasus khusus, serta memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.[[15]](#footnote-15)

* + - 1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh. Data diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu fakta maupun angka.[[16]](#footnote-16) Data perlu dikumpulkan dengan pedoman atau uraian yang jelas, seperti pedoman wawancara, dan sekaligus pula data lain dan dokumen sebagai pendukung.[[17]](#footnote-17) Data-data yang digunakan dalam penelitian inia dalah :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain (langsung dari objeknya).[[18]](#footnote-18) Dalam hal ini data diperoleh dari para pihak yang berkaitan dengan peraturan daerah yakni polisi pamong praja Kabupaten Bekasi yaitu bapak Kamaruddin Kabid penegak perda, pihak Polres Metro Kab. Bekasi Bapak Arlond Sitinjak Wakasat dan Polisi Militer Kaptn cpm H Nalib Zainudin.

1. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya (objek penelitian), tetapi melalui sumber lain.[[19]](#footnote-19) Data sekunder yang digunakan penulis ialah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dan mempunyai wewenang serta tanggung jawab terhadap informasi yang ada data tersebut sebagai data pendukung atau data rujukan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Data sekunder yang diperlukan penulis terutama berupa buku-buku hukum termasuk skipsi, tesis dan disertasi hukum, dan lain sebagainya.[[20]](#footnote-20) Data tersebut adalah berupa bahan bahan hukum, yang terdiri dari:

1. Bahan hukum primer

Bahan hukum primer yang terdiri dari peraturan perundangundangan, yurisprudensi atau keputusan pengadilan dan perjanjian internasional, bersifat otoratif yaitu merupakan hasil dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga berwenang untuk itu meliputi:

* Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
* Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016
* Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
* Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan
* Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan

1. Bahan Hukum Sekunder

Bahan Hukum Sekunder adalah seluruh informasi tentang hukum yang berlaku atau yang pernah berlaku atau semua informasi yang relevan dengan persoalan hukum.Yang termasuk dalam bahan hukum sekunder antara lain data tentang nama- nama tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi dan data hasil razia yang dilakukan oleh Satpol PP.

1. Bahan Hukum Tersier

Bahan Hukum Tersier Berupa komplementer untuk bahan hukum sekunder dan tersier contohnya adalah kamus hukum (*Black’s Law Dictionary*), Indeks dan bibliografi.[[21]](#footnote-21)digunakan penulis ntuk mengartikan istilah-istilah hukum demi kelancaran penelitian ini.

* + - 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis dalam penulisan skipsi ini adalah wawancara dan dokumentasi.

* + - * 1. Wawancara

Wawancara dimaksudkan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi.[[22]](#footnote-22)Teknik wawancara yang di gunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa mengunakan pedoman wawancara.[[23]](#footnote-23). Disini saya mewawancara Kabid penegak Perda Kab. Bekasi kamaruddin S.Ap, dan Wakasat Polres Metro Kan, Bekasi Arlond Sitinjak, dan Kapten Cpm H. Nalib Zainudin.

* + - * 1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial, berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[[24]](#footnote-24)Dokumentasi dalam penelitian ini terhadap data sekunder yaitu yang berupa bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan tersier.

* + - 1. Teknik Validitas Data

Validasi data adalah sesuatu pengaruh sangat besar dalam menentukan hasil penelitian. Sehingga dalam mendapatkan data yang valid diperlukan suatu teknik memeriksa keabsahan suatu data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang diluar itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:[[25]](#footnote-25)

1. Triagulasi data peneliti mengunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip pemerintahan daerah Kabupaten Bekasi berupa data kasus peraziaan mengenai praktik tempat hiburan yang peneliti dapatkan dari Satpol PP Kabupaten Bekasi.
2. Triagulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi mengunakan metode berbeda yakni mengunakan metode seperti wawancara dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini mengunakan metode wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa informan yangberakitan dengan tempat hiburan malam baik itu pemilik dan para pejabat penegak hukumnya.
3. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
   * + 1. Analisis Data

Analisa data kualitatif menurut pendapat Bogdan dan Tailor yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata dan digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data hasil lisan atau tertulis dari orang tertentu dan perilaku yang diamati.[[26]](#footnote-26)Teknik analisis deskriptif ini penulis gunakan untuk menafsirkan dan menguraikan data yang sudah penulis peroleh dari dokumentasi serta interview atau wawancara yang dilakukan terhadap para informan[[27]](#footnote-27).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecendrungan yang sedang berkembang.[[28]](#footnote-28) Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskriptifkan secara menyeluruh.

Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.[[29]](#footnote-29) Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkip hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata- kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkip, selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.Kemudian mengunakan data dengan teori-teori yang ada untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

## **SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam membahas masalah pada skripsi ini serta untuk mencapai tujuan penulisan tersebut di atas, penulis menyusun sistematika penulisan dengan membagi pokok-pokok tulisan dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini jelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjaun pustaka, pada bab ini juga diuraikan tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data pada penelitian yang merupakan panduan bagi penulis dalam melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dan sistematika pembahasan.

BAB II

Pada bab ini merupakan Tinjauan Teoritik akan diuraikan tentang beberapa sub judul kepustakaan penunjang penelitian antara lain Tinjauan Umum berisi tentang beberapa sub judul seperti pengertian mengenai tinjauan umum penegakan hukum yang berisi landasan-landasan penunjangnya, konsep penegakan hukum, konsep peraturan daerah, konsep tempat hiburan malam, dan konsep perizinan usaha pariwisata

BAB III

Pada bab ini penyajian data disajikan hasil penelitian dan sekaligus dilakukan pembahasan dari penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan yang dilaksanankan oleh polres Cikarang Selatan dan polisi pamong praja terhadap paraktik tempat hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, dan solusi terhadap kendala Polres Cikarang Seltan dan Polisi pamong praja dalam menanggulangi kegitan tempat hiburan malam di wilayah Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi.

BAB IV

Berisi tentang analisis praktik usaha hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi dan penegakan hukum peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 tahun 2016 tentang Kepariwisataan terhadap praktik hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi

BAB V

Pada bab ini disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini dan sekaligus disampaikan saran yang merupakan rekomendasi dan sumbangan pemikiran dari penulis untuk mengatasi permasalahan penegakan hukum perizinan terhadap usaha hiburan malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi.

# **BAB II**

# **TINJAUAN TEORITIS**

1. **Tinjauan Umum Tentang Penegakan Hukum**
2. **Landasan Moral Dalam Al-Qur’an**

Menurut hukum Islam telah mengatur tata cara etika bisnis yang ideal sehingga tidak merugikan salah satu pihak ataupun bagi keduanya, yang mana dalam hal ini Islam selalu mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan hak dan kewajiban dalam setiap kegiatan bisnis dengan berpedoman pada

وَلَا تَاۡكُلُوۡٓا اَمۡوَالَـكُمۡ بَيۡنَكُمۡ بِالۡبَاطِلِ وَتُدۡلُوۡا بِهَآ اِلَى الۡحُـکَّامِ لِتَاۡکُلُوۡا فَرِيۡقًا مِّنۡ اَمۡوَالِ النَّاسِ بِالۡاِثۡمِ وَاَنۡـتُمۡ تَعۡلَمُوۡنَ

*“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”* (*Q.S. Al-Baqarah ayat 188).*

Adapun dalam perspektif fiqh istilah bisnis dalam Islam secara lazim disebut dengan istilah tijarah yaitu pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan, yang mana dalam bisnis di dalam syariah islam pencarian keuntungan tersebut bukanlah semata-mata hanya terfokus pada sudut pandang materil saja, melainkan juga meliputi pada usaha untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT dalam menjalankan bisnis tersebut, oleh karena itu bisnis syariah pada hakikatnya megnacu pada makna bisnis yang berpedoman pada Al-Quran yang tidak hanya memuat hal-hal yang bersifat materil namun justru juga mengarah pada hal-hal yang bersifat immateril.

1. **Landasan Filosofis**

Landasan filosofi, sudut pandang, atau gagasan itulah yang menuangkan keinginan dan kebijakan pemerintah ke dalam landasan peraturan atau rancangan nasional. Rumusan hukum yang sekarang harus memiliki alasan yang dapat diterima dan dipelajari oleh filsafat. Pembenaran harus sesuai dengan cita-cita kebenaran (*idee der waarheid*), cita-cita keadilan (*idee der grerechtsighheid*) dan cita-cita moral (*idee der eedelijkheid*).

Oleh karena itu, undang-undang tersebut dikatakan memiliki landasan Filosofis (*filosofis grooveflag*), apabila rumusannya mendapat pembenaran yang dikaji secara filosofis.Dalam konteks negara Indonesia yang menjadi inti dari landasan filosofis ini adalah Pancasila sebagai suatu sistem nilai nasional bagi sistem kehidupan bernegara.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa Pancasila memiliki imi umtuk memainkan peran penting dalam proses penegakan dan pembuatan hukum di Indonesia. Artinya, Hukum dan kebijakan terkait prostitusi juga harus tepat Memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam lima prinsip Pancasila. Hal ini berkaitan juga dengan penegakan hukum yang berkesesuaian dengan nilai-nilai "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Artinya, diharapkan adanya keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Dimana untuk mewujudkan keadilan social itu harus adanya penegakan hukum yang tepat dari para aparat penegak hukum di Indonesia.

1. **Landasan Konstitusi**

Negara Indonesia adalah negara yang bertumpu pada hukum sebagaimana ditentukan dalam undang-undang dasar yang bertumpu pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, Indonesia memastikan hak dan komitmen setiap penduduknya setara di bawah pengawasan hukum (keseimbangan di bawah pengawasan hukum). Penegasan negara Indonesia sebagai negara mapan mengakibatkan Indonesia menerapkan hukum sebagai negara yang kokoh dan membuat permintaan, keamanan, pemerataan dan bantuan pemerintah bagi warganya, sehingga undang-undang tersebut membatasi. Motivasi negara Indonesia sebagai negara hukum dan ketertiban menunjukkan bahwa negara memiliki komitmen untuk mengamankan setiap penduduknya melalui salah satu segmen yang sah, khususnya peraturan perundang-undangan dan pedoman hidup bantuan pemerintah masing-masing.[[30]](#footnote-30)

Dalam Pasal 18 ayat (6) UUD 1945 disebutkan, "Pemerintah Teritorial memiliki pilihan untuk menetapkan Peraturan Daerah dan pedoman yang berbeda untuk melengkapi kemerdekaan dan kebersamaan." Peraturan Daerah penting untuk kekuatan latihan otoritatif terdekat dalam sistem organisasi pemerintah daerah, yang diidentifikasikan dengan pemerintahan sendiri dan organisasi bersama.

1. **Landasan Yuridis**
2. **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan**

Peraturan Perundang-undangan (UU) adalah peraturan perundang-undangan yang disusun oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan persetujuan bersama dari Presiden. Undang-undang memiliki status sebagai rule of the game bagi masyarakat untuk mengkonsolidasikan status politik dan hukumnya serta bersama-sama mengatur kehidupannya dalam lingkungan yang tujuannya dicapai dalam bentuk bernegara. Hukum juga dapat dikatakan sebagai seperangkat prinsip yang mengatur kekuasaan pemerintah, hak-hak rakyat, dan hubungan keduanya.

Hukum (*Legislation-dari bahasa Latin lex*, *law artinya hukum*) adalah sumber hukum. Semua dokumen yang dikeluarkan oleh otoritas yang lebih tinggi dirumuskan sesuai dengan prosedur tertulis. Konsep hukum didefinisikan oleh laporan kontrak dan perjanjian (berasal dari negosiasi antara hukum yang sama (menurut hukum)), yang keduanya terkait dengan sumber hukum lain: tradisi (dan adat), kasus hukum, konstitusi (The Magna Carta, dll.) Dan peraturan tertulis lainnya serta tindakan badan administratif, sedangkan undang-undang adalah pekerjaan legislatif, biasanya diwujudkan dalam parlemen yang mewakili rakyat.

Materi yang diatur dalam Undang-Undang ini meliputi, antara lain hak dan kewajiban masyarakat, wisatawan, pelaku usaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pembangunan kepariwisataan yang komprehensif dan berkelanjutan, koordinasi lintas sektor, pengaturan kawasan strategis, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah.

1. **Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016**

Menurut Pasal 8 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang menyatakan peraturan yang ditetapkan oleh menteri berdasarkan materi muatan dalam rangka penyelenggaraan urusan tertentu dalam pemerintahan dan penyelenggaraan urusan tertentu pemerintahan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Dari ketentuan ini dapat dijelaskan bahwa peraturan menteri lahir karena urusan tertentu dalam pemerintahan yakni urusan-urusan yang telah menjadi urusan kementerian itu sendiri dan urusan yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan baik undangundang, peraturan pemerintah maupun peraturan presiden. Meskipun demikian tidak semua kementerian mempunyai kewenangan untuk membentuk peraturan menteri, hanya menterimenteri yang memimpin suatu lembaga saja yang berhak untuk mengeluarkan peraturan menteri, tidak seperti halnya menteri koordinator karena sifatnya hanya kordinasi saja antar kementerian.

1. **Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan**

Peraturan daerah dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip pembuatan peraturan perundang-undangan. Masyarakat dapat memberikan komentar secara lisan maupun tertulis untuk membahas rancangan Perda tersebut. Peraturan daerah akan berlaku setelah diundangkan dalam dokumen daerah, dan selanjutnya disampaikan kepada pemerintah pusat dalam waktu 7 hari setelah peraturan tersebut diundangkan. Jika kepala daerah sendiri sudah menetapkan peraturan untuk kepala daerah, Perda bisa diberlakukan.

Peraturan umum daerah tidak boleh bertentangan dengan kepentingan umum, peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi. Peraturan daerah dimuat dalam *"Buletin Daerah"*, dan peraturan penanggung jawab daerah dimuat dalam laporan daerah. Untuk membantu para pemimpin daerah dalam memelihara peraturan dan perundang-undangan daerah serta mengelola ketertiban umum dan ketentraman umum, dibentuklah satuan polisi pamong praja. Letak Peraturan Daerah Peraturan daerah merupakan jenis peraturan perundang-undangan dan merupakan bagian dari sistem hukum nasional berdasarkan Pancasila.

Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan ini berisi mengenai kepariwisataaan kabupaten bekasi mulai dari peraturan, tujuan, fungsi, dan tata letak tempat usaha. Pada pasal 47 dalam Perda Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahum 2016 dituliskan mengenai tempat usaha yang dilarang beroperasi di wilayah Kabupaten Bekasi.

1. **Konsep Penegakan Hukum**
2. **Definisi Penegakan Hukum**

Otorisasi hukum adalah pekerjaan untuk menangani kesalahan dengan baik, memuaskan perasaan ekuitas dan menjadi efektif. Dalam sistem penanggulangan pelanggaran terhadap metode yang berbeda sebagai tanggapan yang dapat diberikan kepada pelaku perbuatan salah, sebagai metode hukum pidana dan non-pidana, yang dapat dikoordinasikan satu sama lain. Dalam hal metode pidana dipanggil untuk menangani kesalahan, itu menyiratkan bahwa hukum pidana masalah pemerintah akan diselesaikan, khususnya mengadakan perlombaan untuk menyelesaikan efek samping dari pemberlakuan pidana yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sekaligus dan untuk apa yang akan datang.[[31]](#footnote-31)

Secara tangkas perwujudan dan pentingnya implementasi hukum terletak pada tindakan penyesuaian koneksi dan kualitas yang dituangkan dalam prinsip dan perspektif yang kuat sebagai perkembangan penggambaran harga diri panggung yang pasti, membentuk, menjaga, dan memelihara keharmonisan yang bersahabat. . Cara berpikir seperti ini membutuhkan klarifikasi lebih lanjut, dengan tujuan agar tampil lebih konkret.[[32]](#footnote-32)

1. **Variabel yang Mempengaruhi Penegakan Hukum**

Menurut Soerjono Soekanto, secara garis besar terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukum, yaitu:[[33]](#footnote-33)

* Faktor yang sah itu sendiri;
* Faktor implementasi hukum, khususnya pertemuan yang menyusun atau melaksanakan hukum
* Faktor sarana atau jabatan yang membantu otorisasi hukum
* Faktor komunitas, khususnya iklim di mana hukum berlaku atau diterapkan;
* Variabel budaya, lebih spesifiknya karena pekerjaan, imajinasi dan selera bergantung pada aktivitas manusia dalam aktivitas publik.

Kelima faktor tersebut diatas saling berkaitan dengan eratnya, karena merupakan esensi dari penegakan hukum serta merupakan tolok ukur dari pada efektifitas penegakan hukum. Menurut Tegoeh Soejono, bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan penegakan hukum adalah peranan dari penegak hukum untuk mencermati kasus posisi dengan segala kaitannya termasuk pihak pihak yang terlibat dalam suatu kasus. Upaya tersebut membutuhkan suatu kecermatan yang terkait pada ketentuan perundang-undangan yang dilanggarnya. Apakah memang ada tindakan yang dikualifikasikan melanggar peraturan perundang-undangan tertentu dan kalau benar sejauh mana. Dalam pelaksanaan tersebut tentunya harus dilakukan penafsiran / interpretasi yang cukup mendalam dan karenanya diperlukan adanya dedikasi, kejujuran dan kinerja yang tinggi.[[34]](#footnote-34)

Upaya penegakan hukum hanya satu elemen saja dari keseluruhan persoalan kita sebagai Negara Hukum yang mencita-citakan upaya menegakkan dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hukum tidak mungkin akan tegak, jika hukum itu sendiri tidak atau belum mencerminkan perasaan atau nilai-nilai keadilan yang hidup dalam masyarakatnya. Hukum tidak mungkin menjamin keadilan jika materinya sebagian besar merupakan warisan masa lalu yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Artinya, persoalan yang kita hadapi bukan saja berkenaan dengan upaya penegakan hukum tetapi juga pembaruan hukum atau pembuatan hukum baru. Karena itu, ada empat fungsi penting yang memerlukan perhatian yang seksama, yang yaitu (i) pembuatan hukum (‘the legislation of law’ atau ‘law and rule making’), (ii) sosialisasi, penyebarluasan dan bahkan pembudayaan hukum (socialization and promulgation of law), dan (iii) penegakan hukum (the enforcement of law). [[35]](#footnote-35)

Seperti yang diungkapkan oleh Mertokusumo seperti dikutip Gatot. Pelaksanaan UU P. Soemartono mempunyai arti penting bagaimana hukum harus dijalankan, sehingga dalam menegakkan hukum harus dipikirkan komponen-komponen yang menyertai:[[36]](#footnote-36)

* Kepastian Hukum

Secara khusus membutuhkan bagaimana hukum dijalankan, tidak memedulikan betapa tidak menyenangkannya itu (fiat justitia et pereat mundus: terlepas dari kenyataan bahwa dunia sedang jatuh, hukum harus ditegakkan). Ini direncanakan untuk membuat permintaan di mata publik. Misalnya, "Setiap orang yang mengotori iklim harus ditolak," pengaturan ini mensyaratkan bahwa dengan asumsi siapa pun (tidak peduli pada posisinya) menyerahkan demonstrasi pencemaran alam, dia harus ditolak.

* Kemanfaatan

Pelaksanaan implementasi hukum harus memberikan keuntungan bagi daerah setempat. Artinya, pedoman ini dibuat dengan memperhatikan kepedulian yang sah terhadap daerah setempat, sehingga tidak terjadi bahwa karena pelaksanaan pedoman tersebut, daerah setempat menjadi cemas.

* Keadilan

Dalam menegakkan hukum, keadilan harus dipikirkan, namun demikian hukum tidak terlepas dari keadilan, karena hukum bersifat umum, mengikat semua orang, dan menjadikannya setara.

Dari penggambaran ini, cenderung dianggap bahwa tanpa kepastian, individu tidak memiliki gagasan yang paling kabur tentang apa yang harus dilakukan dan pada akhirnya muncul agitasi. Bagaimanapun juga, jika kita terlalu mencari keyakinan yang sah, terlalu teliti dalam tunduk pada hukum dan ketertiban akan menimbulkan ketegasan dan akan menimbulkan rasa malu. Jika penegakan hukum hanya berfokus pada putusan yang sah, berbagai komponen akan dirampas.

Demikian pula, jika yang Anda fokuskan hanyalah keuntungan, kepastian dan ekuitas yang sah hilang, dll. Jadi, dalam mengesahkan pedoman lingkungan, ketiga komponen ini, khususnya jaminan, keuntungan, dan ekuitas harus dirusak. Ini menyiratkan bahwa mereka bertiga harus mendapatkan pertimbangan yang disesuaikan secara proporsional dalam berurusan dengan mereka, meskipun pada saat itu tidak selalu mudah untuk dilakukan seperti itu.

1. **Konsep Peraturan Daerah (PERDA)**
2. **Definisi Peraturan Daerah**

Dalam pelaksanaan tugas-tugas administrasi negara, pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang dituangkan dalam berbagai bentuk seperti peraturan-peraturan, petunjuk-petunjuk, pedomanpedoman, surat edaran, resolusi-resolusi, instruksiinstruksi, keputusankeputusan, serta pengumuman-pengumuman

Peraturan Daerah secara resmi masuk kedalam sumber hukum dan masuk kedalam tata urutan perundang-undangan, dimana Perda merupakan aturan untuk mengatur pelaksanaan aturan yang berada diatasnya. Dalam bidang otonomi Perda harus memuat materi diantaranya penyelenggaraan otonomi daerah, tugas pembentukan, dan juga pengaturan lebih lanjut terhadap peraturan perundang-undangan yang berada diatasnya. [[37]](#footnote-37)

Amanat konstitusi bahwa pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi, diberikan ruang lingkup seluas-luasnya. Berdasarkan itu maka pada ketentuan Pasal 18 ayat (6) memberikan kewenangan daerah untuk membuat peraturan daerah, “Pemerintah Daerah berhak menetapkan Peraturan Daerah dan PeraturanPeraturan lain untuk melaksanakan otonomi dan tugas pembantuan”. Pembuatan Perda tentunya oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) pada wilayah tersebut dan juga Pemerintah Daerah, pengusulan pembuatan Perda dapat melalui DPRD atau Pemerintah Daerah, maupun kedua lembaga tersebut.

Selain memuat tentang penyelenggaraan Otonomi Daerah dan tugas Pembantuan serta penjabaran lebih lanjut tentang peraturan perundang-undangan, Perda juga dapat memuat materi muatan lokal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam pembentukan dan memasukannya materi yang akan dimuat harus berpedoman dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan asas hukum yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, sepanjang hukum tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 pasal 1 angka 10 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Daerah: *“Peraturan Perundang-Undangan yang dibentuk bersama antara DPRD dengan Kepala Daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota.” [[38]](#footnote-38)*

1. **Landasan-Landasan Pembentukan Peraturan Daerah**

Landasan yang digunakan dalam menyusun Perundang-Undangan yang tangguh dan berkualitas, meliputi: [[39]](#footnote-39)

* **Landasan Yuridis**

Secara khusus pengaturan yang sah yang menyusun premis dari posisi (bevoegheid competentie) dari pencipta Hukum Yang Berlaku. Apakah kewenangan suatu otoritas atau substansi memiliki dasar pemikiran yang sah sebagaimana ditentukan dalam Undang-Undang atau tidak. Peraturan perundang-undangan penting untuk dirujuk dengan alasan bahwa otoritas / badan yang tidak disetujui (onbevogheid) mengeluarkan pedoman.

Pendirian ini dipisahkan menjadi dua:

* + - * Dari sudut pandang yang tepat, pendirian ini menawarkan posisi kepada kantor tertentu untuk membuat pedoman tertentu;
      * Dari sudut pandang material, sebagai premis yang sah, ia mengontrol masalah tertentu.

Landasan yuridis dari penyusunan Peraturan Perundang Undangan meliputi 3 hal, yakni:

* Kewenangan pembuat undang-undang
* Kesesuaian struktur dan jenis Peraturan Perundang-undangan yang Berlaku dengan bahan yang dikendalikan;
* Keharusan mengikuti tata cara tertentu pembuatan Perundang-Undangan. Dalam suatu Perundang-Undangan landasan yuridis ini ditempatkan pada bagian konsideran “mengingat”
* **Landasan Sosiologis**

Secara khusus, dibuat Undang-undang dan Peraturan yang harus dipahami oleh daerah setempat sesuai dengan faktor-faktor kehidupan yang sebenarnya. Artinya, hukum yang dibentuk harus sesuai dengan hukum yang hidup di arena publik. Dalam kondisi seperti ini, Undang-Undang Undangan tidak lepas dari efek samping sosial yang ada di ranah publik. Dengan melihat kondisi sosial yang terjadi di mata publik dalam sistem penyusunan Peraturan Perundang-undangan, relatif sedikit mandat yang diberikan oleh organisasi-organisasi kekuatan dalam menjalankannya.

* **Landasan Filosofis**

Yaitu dasar filsafat atau pandangan atau ide yang menjadi dasar sewaktu menuangkan hasrat dan kebijakan pemerintah ke dalam suatu rancana atau draft peraturan negara. Suatu rumusan Perundang-Undangan harus mendapat pembenaran (rechvaardinging) yang dapat diterima dan dikaji secara filosofis. Pembenaran itu harus sesuai dengan cita-cita kebenaran (*idee der waarheid*), cita- cita keadilan (*idee der grerechtsighheid*) dan cita-cita kesusilaan (*idee der eedelijkheid*). Dengan demikian Perundang-Undangan dikatakan mempunyai landasan filosofis (*filosofis grondflag*) apabila rumusannya mendapat pembenaran yang dikaji secara filosofis. Dalam konteks negara Indonesia yang menjadi inti dari landasan filosofis ini adalah Pancasila sebagai suatu sistem nilai nasional bagi sistem kehidupan bernegara.

* **Landasan Politis**

Yakni garis kebijakan yang menjadi dasar selanjutnya bagi kebijakan dan pengarahan ketatalaksanaan pemerintahan negara. Hal ini dapat diungkapkan pada garis politik seperti pada saat ini tertuang pada Program Legislasi Nasional (Prolegnas) maupun Program Legislasi Daerah (Prolegda), dan juga kebijakan Program Pembangunan Nasional (Propernas) sebagai arah kebijakan pemerintah yang akan dilaksanakan selama pemerintahannya ke depan. Ini berarti memberi pengarahan dalam pembuatan Peraturan Perundang-Undangan yang akan dibuat oleh badan maupun pejabat yang berwenang.

1. **Dasar Konstitusional Peraturan Daerah**

Pasal 18 Ayat (6) UUD 1945 menetapkan, *“Pemerintah Daerah berhak menetapkan Peraturan Daerah dan peraturan-peraturan lain untuk melaksanakan otonomi dan tugas pembantuan”*.Regulasi Peraturan Daerah merupakan bagian dari kekuatan dari kegiatan legislasi lokal dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah, yang berkaitan dengan otonomi daerah dan tugas pembantuan.

1. **Prosedur Pembentukan Peraturan Daerah**

Peraturan Daerah adalah hasil penetapan Pemerintah Daerah, khususnya Kepala Daerah dan DPRD. Sesuai dengan Pasal 18 ayat (6) UUD 1945, Peraturan Daerah dilindungi oleh kewenangan otoritatif Pemerintah Daerah dan DPRD. Rancangan Peraturan Daerah dapat muncul dari DPRD, Gubernur atau Walikota / Walikota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 140 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Rancangan Peraturan Daerah harus mendapat pengesahan bersama dari DPRD dan Gubernur atau Walikota / Walikota. Tanpa persetujuan bersama, Rancangan Peraturan Daerah tersebut tidak diperiksa lebih lanjut. / Walikota untuk ditetapkan sebagai Peraturan Daerah. Akomodasi Rancangan Peraturan Daerah dilakukan dalam waktu paling lama 7 hari terhitung sejak tanggal pengesahan bersama. Rancangan Peraturan Daerah ditetapkan oleh Gubernur atau Walikota / Walikota dalam jangka waktu 30 hari sejak rancangan tersebut umum dikukuhkan sebagaimana tertuang dalam Pasal 144 ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah Daerah. [[40]](#footnote-40)

Apabila rancangan Peraturan Daerah tersebut tidak ditetapkan oleh Gubernur atau Walikota / Walikota dalam waktu 30 hari, maka rancangan Peraturan Daerah tersebut sah untuk diubah menjadi Peraturan Daerah dan harus diumumkan dengan substansinya dalam Lembaran Daerah. Selain itu, keabsahan rancangan Peraturan Daerah yang diajukan, perincian kalimat otorisasi dengan teliti "Peraturan Wilayah Diucapkan Sah" dengan mencantumkan tanggal pengesahan sebagaimana ditentukan dalam Pasal 145 ayat (1).[[41]](#footnote-41)

1. **Substansi Peraturan Daerah**

Peraturan Daerah hendaknya tidak mengatur hal-hal yang menyimpang dari standar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sekalipun begitu luasnya pemerintahan sendiri lokal, mereka tidak boleh merusak casing Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian lagi, pemerintah pusat tidak bisa membatasi, apalagi menyangkal kewenangan swasembada provinsi. Peraturan Daerah Provinsi tidak boleh mempermasalahkan Pemerintah yang menjadi kewenangan Pemerintah Pusat, sebagaimana diatur dalam Pasal 18.[[42]](#footnote-42)

* Pengaturan asing;
* Pertahanan;
* Keamanan;
* Yustisi;
* Keuangan dan moneter nasional; dan
* Agama.

Peraturan Daerah mengatur semua urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintahan daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan. Materi muatan Peraturan Daerah mengandung beberapa asas yang terkandung dalam Pasal 138 ayat (1) 13 yakni:

* Pengayoman;
* Kemanusiaan;
* Kebangsaan;
* Kekeluargaan;
* Kenusantaraan;
* Bhineka Tunggal Ika;
* Keadilan;
* Kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan;
* Ketertiban dan kepastian hukum; dan/atau
* Keseimbangan, keserasian, dan keselarasan.

Pemerintahan Daerah dapat memuat asas lain sesuai dengan substansi Peraturan Daerah yang bersangkutan. Peraturan Daerah dibentuk berdasarkan pada asas pembentukan Peraturan Perundang-Undangan yang tertera pada Pasal 137, meliputi:[[43]](#footnote-43)

* Kejelasan tujuan;
* Kelembagaan atau organ pembentuk yang tepat;
* Kesesuaian antara jenis dan materi muatan;
* Dapat dilaksanakan;
* Kedayagunaan dan kehasilgunaan;
* Kejelasan rumusan; dan
* Keterbukaan

1. **Asas Penyelenggaraan Peraturan Daerah**

Penyelenggaran Pemerintahanan Daerah dikenal dengan tiga prosedur atau asas penting yaitu asas desentralisasi, asas dekonsentrasi, dan tugas pembantuan.[[44]](#footnote-44) Penjelasan mengenai ketiga asas tesebut akan diuraikan sebagai berikut:

* **Asas Desentralisasi**

Istilah desentralisasi berasal dari bahasa latin “de” yang artinya dan “centrum” yang artinya pusat. Sehingga desentralisasi berarti melepas atau mejauh dari pusat.Asas desentralisasi adalah asas yang dimaksud memberikan wewenang dari pemerintah negara pemerintah lokal untuk mengatur dan mengurus urusan tertentu sebagai urusan rumah tangga sendiri, yang biasanya disebut dengan otonomi.[[45]](#footnote-45) Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 1 ayat (8) desentralisasi adalah penyerahan urusan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom berdasarkan asas otonomi.

Pembagian bentuk desentralisasi pada dasarnya dapat dibedakan menurut tingkat peralihan kewenangan. Berupa kewenangan untuk merencanakan, memutuskan, dan mengatur dari pemerintahan pusat ke lembaga-lembaga yang lain. Ada empat bentuk utama desentralisasi, antara lain:[[46]](#footnote-46)

* Dekonsentrasi
* Delegasi ke lembaga-lembaga semi-otonom atau antar daerah
* Pelimpahan kewenangan (delegasi) ke pemerintah daerah
* Peralihan fungsi dari lembaga-lembaga Negara ke Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
* **Asas Dekonsentrasi**

Pelaksanaan desentralisasi terdapat beberapa tingkat peralihan kewenangan, yakni kewenangan merencanakan, mencetuskan, dan mengatur dari pemerintah pusat ke lembaga-lembaga yang lain, aspek dari hubungan kewenangan ini adalah dekonsentrasi.[[47]](#footnote-47)

Menurut Pasal 1 ayat (9) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa asas dekonsentrasi adalah pelimpahan sebagai urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah pusat kepada Gubernur sebagai wakil pemerintahan pusat, kepada instansi vertikal di wilayah tertentu, dan/atau kepada Gubernur dan Walikota/Walikota sebagai penanggung jawab urusan pemerintahan umum.

* **Asas Tugas Pembantuan**

Dalam penyelenggaraan Pemerinatahan Daerah disamping pengertian otonmi dijumpai istilah “medebewind” atau yang biasa disebut dengan “Tugas Pembantuan” yang mengandung arti bahwa kewenangan Pemerintah Daerah menjalankan sendiri aturan-aturan dari Pemerintah Pusat, atau Pemerintah Daerah yang lebih tinggi tingkatannya.[[48]](#footnote-48) Kewenangan ini merupakan terakhir berada pada Pemerintahan tingkat atas yang menugaskan.

Menurut Pasal 1 ayat (11) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan Tugas Pembantuan adalah penugasan dari Pemerintah Pusat kepada daerah otonom, untuk melaksanakan sebagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintah pusat atau pemerintah daerah provinsi kepada daerah kabupaten/kota untuk melaksanakan sebagian urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah provinsi. Tugas pembantuan dilaksanakan oleh pemerintahan daerah dengan kewajiban melaporkan pelaksanaannya dan mempertanggung jawabkannya kepada pemerintahan pusat.Penyelenggaraan tugas pembatuan ini dibiayai atas beban pengeluaran APBN.[[49]](#footnote-49)

1. **Fungsi Peraturan Daerah**

Fungsi Peraturan daerah merupakan fungsi yang bersifat atributif yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Peraturan Daerah. Fungsi Peraturan Daerah dirumuskan dalam Pasal 236 UndangUndang Nomor 2014 tentang Peraturan Daerah sebagai berikut:[[50]](#footnote-50)

* Menyelanggarakan peraturan dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah dan tugas pembantuan;
* Menyelenggarakan peraturan sebagai penjabaran lebih lanjut Peraturan Perundang-Undangan yang lebih tinggi dengan memperhatikan ciri khas masing-masing daerah;
* Menyelenggarakan pengaturan hal-hal yang tidak bertentangan dengan masing-masing kepentingan umum.

1. **Konsep Tempat Hiburan Malam**
2. **Definisi Tempat Hiburan Malam**

Konsep hiburan meliputi musik, film, opera, drama, permainan, olah raga dan lain sebagainya.Bepergian juga dapat dikatakan sebagai salah satu jenis kegiatan hiburan untuk menjelajahi alam atau mempelajari budaya, melakukan kegiatan rekreasi, seperti membuat kerajinan tangan. , Keterampilan, membaca juga mungkin, diklasifikasikan sebagai hiburan.

Usaha hiburan merupakan setiap usaha komersil yang ruang lingkup kegiatannya dimaksud untuk memberikan kesegaran rohani dan jasmani. Hiburan tersebut dapat berupa tontonan, pertunjukan, permainan, dan/atau keramaian yang dinikmati oleh masyarakat dengan atau tanpa dipungut biaya serta tidak melanggar kesusilaan. Diskotik yaitu suatu hiburan yang menyediakan tempat dan fasilitas tertutup untuk menari bagi orang dewasa dengan diiringi musik audio dengan atraksi pertunjukan cahaya lampu tanpa pertunjukan lantai dan dapat menyediakan jasa pelayanan makanan ringan dan minuman.

Hampir sama dengan Kelab malam yang menyediakan tempat dan fasilitas tertutup untuk menari dengan diiringi musik hidup, pertunjukkan lampu dan menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman. Berbeda lagi dengan hiburan Pub, dimana pub tempat hiburan khusus untuk mendengarkan music sambil minum-minum yang dibuka pada waktu malam (sampai larut malam). Sedangkan Karaoke adalah tempat dan fasilitas untuk menyanyi yang diiringi musik rekaman dengan atau tanpa pemandu Karaoke.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (No. 28 tahun 2009), ketentuan umum pengertian hiburan Pasal 1 Nomor 25 mengacu pada semua jenis hiburan, pertunjukan, pertunjukan, permainan dan / atau orang dengan kesenangan berbayar, Di antaranya hiburan malam yang tidak di pungut biaya seperti tempat rekreasi alam dan maupun yang berbayaran dan masih bnyak lagi. Kegiatan wisata yang dapat dirasakan cukup umum dan banyak berjamur di kota-kota besar namun juga dapat memuaskan para wisatawan atau pecinta nightlife yaitu tempat hiburan malam. Pengertian hiburan malam menurut Pasal 1 Nomor 52 Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata adalah Hiburan malam adalah usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas bersantai dan melantai diiringi musik dan cahaya lampu yang meriah.

1. **Jenis-Jenis Tempat Hiburan Malam**

H. Marsum WA menjelaskan pengertian dari jenis usaha hiburan malam sebagai berikut :

* Kelab malam sebuah tempat yang ada di luar maupun di dalam hotel yang diorganisir secara komersil, dimana disajikan minuman beralkohol dan juga makanan, makan malam dengan pelayanan prima, dekorasi mewah, diiringi music atau hiburan lain yang disediakan bagi para tamu yang ingin menikmati kehidupan malam.
* Diskotik merupakan tempat hiburan malam dimana para pengunjung dapat berdisco di suatu area tempat yang disediakan di dalam suatu ruangan dengan diringi music lagu yang khas .
* Pub adalah suatu tempat diman para pengunjung di hibur lewat lagu-lagu yang diiringi suatu kelompok band sambil menikmati minuman yang di sediakan.[[51]](#footnote-51)

1. **Konsep Teori Lawrence Meir Friedman**

Lawrence M. Friedman melihat bahwa keberhasilan penegakan hukum selalu menyaratkan berfungsinya semua komponen sistem hukum. Sistem hukum dalam pandangan Friedman terdiridari tiga komponen, yakni komponen struktur hukum (legal structure) merupakan kerangka, bagian yang tetap bertahan, bagian yang memberikan semacam bentuk dan batasan terhadapkeseluruhan instansi-instansi penegak hukum.

Komponen substansi hukum (legal substance)merupakan aturan-aturan, norma-norma dan pola prilaku nyata manusia yang berada dalamsistem itu termasuk produk yang dihasilkan oleh orang yang berada di dalam sistem hukum itu,mencakup keputusan yang mereka keluarkan atau aturan baru yang mereka susun, dankomponen budaya hukum (legal culture) merupakan gagasan-gagasan, sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan dan pendapat tentang hukum. Struktur Hukum yang kemudian dikembangkan di Indonesia terdiri dari :

* Kehakiman (Undang-undang Nomor 4 tahun 2004 tentang Pokok-pokok kekuasaan kehakiman)
* Kejaksaan (Undang-undang Nomor 16 tahun 2004 tentang Kejaksaan)
* Kepolisian (Undang-undang Nomor 2 tahun 2004 tentang Kepolisian RI)
* Advokat (Undang-undang Nomor 18 tahun 2003 tentang Advokat)

Struktur berhubungan dengan institusi dan kelembagaan hukum, bagaimana dengan polisinya,hakimnya, jaksa dan pengacaranya. Semua itu harus ditata dalam sebuah struktur yang sistemik.Kalau berbicara mengenai substansinya maka berbicara tentang bagaimana Undang-undangnya,apakah sudah perundang-undangannya.

Dalam budaya hukum, pembicaraan difokuskan pada upaya-upaya untuk membentuk kesadaran hukum masyarakat, membentuk pemahaman masyarakat memenuhi rasa keadilan, tidak diskriminatif, responsif atau tidak. Jadi menata kembali materi peraturan terhadap hukum, dan memberikan pelayanan hukum kepada masyarakat. Substansi hukum dalam wujudnya sebagai peraturan perundangundangan, telah diterima sebagaiinstrumen resmi yang memeproleh aspirasi untuk dikembangkan, yang diorientasikan secara pragmatis untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang kontemporer. Hukum dengan karakter yang demikian itu lebih dikenal dengan konsep hukum *law as a tool of social engineering* dari Roscoe Pound, atau yang di dalam terminology Mochtar Kusumaatmadja disebutkan sebagai hukum yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu perubahan masyarakat.

Pembangunan hukum merupakan suatu tindakan politik, bukan hukum. Pembangunan hukum bukanlah pembangunan undang-undang, apalagi jumlah dan jenis undang-undang. Pembangunan hukum pun bukanlah hukum dalam arti positif, sebagai suatu tindakan politik, maka pembangunan hukum sedikit banyaknya akan bergantung pada kesungguhan aktor-aktor politik.

Merekalah yang memegang kendali dalam menentukan arahnya, begitu juga corak dan materinya. Dari para politisilah lahir berbagai macam undang-undang. Secara formal kelembagaan, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) berada dijantung utama pembentukan hukum. Dari mereka inilah ide-ide sosial, ekonomi politik dibentuk dan atau diformulasikan secara normatif menjadi kaidah hukum. Walaupun norma-norma hukum yang terdapat dalam setiap undang-undang secara positif dianggap merupaka panduan nilai dan orientasi dari setiap orang, akan tetapi secara empiris selalu saja ada cacat celahnya.

Perilaku orang selalu tidak sejalan dengan dengan norma-norma yang ada dalam undang-undang.Penyebabnya sangat beragam, salah satunya adalah norma-norma itu tidak sejalan dengan orientasi dan mimpi mereka. Itu sebabnya sebagian ahli hukum mengatakan bahwa kehidupan hukum lebih merupakan sebuah mitos, bahkan kepastian hukum dan kemanfaatan hukum hanyalah mitos yang indah.

Substansi hukum bukanlah sesuatu yang mudah direncanakan, bahkan hal ini dapat dianggap sebagai perkara yang sulit, namun bukan karena kesulitan itulah sehingga substansi hukum perlu direncankan, melainkan substansi hukum juga sangat tergantung pada bidang apakah yang hendak diatur. Perlu pula dperhatikan perkembangan sosial, ekonomi dan politik, termasuk perkembangan-perkembangan ditingkat global yang semuanya sulit diprediksi. Sikap politik yang paling pantas untuk diambil adalah meletakan atau menggariskan prinsip-prinsip pengembangannya. Sebatas inilah blue printnya. Untuk itu maka gagasan dasar yang terdapat dalam UUD 1945 itulah yang harus dijadikan prinsip-prinsip atau parameter dalam pembentukan undang-undang apa saja, kesetaraan antar lembaga negara, hubungan yang bersifat demokratis

Antara pemerintah pusat dengan daerah, hak asasi manusia (HAM) yang meliputi hak sosial,ekonomi, hukum, dan pembangunan harus dijadikan sumber sekaligus parameter dalam menguji substansi RUU atau UU yang akan dibentuk. Berkaitan dengan budaya hukum (*legal culture*) ini, menurut Roger Cotterrell, konsep budaya hukum itu menjelaskan keanekaragaman ide tentang hukum yang ada dalam berbagaimasyarakat dan posisinya dalam tatanan sosial. Ide-ide ini menjelaskan tentang praktik-praktik hukum, sikap warga negara terhadap hukum dan kemauan dan ketidakmauannya untuk mengajukan perkara, dan signifikansi hukum yang relatif, dalam menjelaskan pemikiran dan perilaku yang lebih luas di luar praktik dan bentuk diskursus khusus yang terkait dengan lembaga hukum. Dengan demikian, variasi budaya hukum mungkin mampu menjelaskan banyak tentang perbedaan-perbedaan cara di mana lembaga hukum yang nampak sama dapat berfungsi pada masyarakat yang berbeda.

Aspek kultural menurut Friedman melengkapi aktualisasi suatu sistem hukum, yang menyangkut dengan nilai-nilai, sikap, pola perilaku para warga masyarakat dan faktor nonteknis yang merupakan pengikat sistem hukum tersebut. Wibawa hukum melengkapi kehadiran dari faktor-faktor non teknis dalam hukum. Wibawa hukum memperlancar bekerjanya hukum sehingga perilaku orang menjadi positif terhadap hukum. Wibawa hukum tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang rasional, tetapi lebih daripada itu mengandung unsur-unsur spiritual, yaitu kepercayaan. Kewibawaan hukum dapat dirumuskan sebagai suatu kondisi psikologis masyarakat yang menerima dan menghormati hukumnya.

Menurut Friedman budaya hukum diterjemahkan sebagai sikap-sikap dan nilai-nilai yang berhubungan dengan hukum dan lembaganya, baik secara positif, maupun negatif. Jika masyarakat mempunyai nilai nilai yang positif, maka hukum akan diterima dengan baik,sebaliknya jika negatif, masyarakat akan menentang dan menjauhi hukum dan bahkan menganggap hukum tidak ada.membentuk undang-undang memang merupakan budaya hukum.Tetapi mengandalakan undang-undang untuk membangun budaya hukum yang berkarakter tunduk, patuh dan terikat pada norma hukum adalah jala pikiran yang setengah sesat. Budaya hukum bukanlah hukum. Budaya hukum secara konseptual adalah soal-soal yang ada di luar hukum

# **BAB III**

# **PRAKTIK USAHA TEMPAT HIBURAN MALAM DI CIKARANG SELATAN DAN PENEGAKKAN HUKUM PERATURAN DAERAH KABUPATEN BEKASI NOMOR 3 TAHUN 2016 TENTANG KEPARIWISATAAN**

1. **SEJARAH SINGKAT WILAYAH CIKARANG SELATAN**

Cikarang Selatan adalah salah satu [kecamatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kecamatan) di [Kabupaten Bekasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bekasi), [Provinsi](https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi) [Jawa Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Barat), [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Kecamatan Cikarang Selatan merupakan salah satu kecamatan di [Kabupaten Bekasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bekasi) yang sangat cepat perkembangannya. Saat ini, populasi Kecamatan Cikarang Selatan mencapai 191,904 orang dan dipimpin oleh seorang camat bernama Enop Can. Perkembangan yang cepat ini disebabkan oleh banyaknya industri yang berada di dalam maupun di sekitar kecamatan ini, di antaranya Jababeka II (Jawa Barat-Bekasi) yaitu kawasan pabrik-pabrik yang berada di wilayah tersebut. PT Jababeka Tbk merupakan satu-satunya kawasan industri terpadu yang memiliki anak usaha yang bergerak di bidang energi yaitu PT Bekasi Power dan Dry Port pertama di Indonesia, [EJIP](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=EJIP&action=edit&redlink=1) (East Jakarta Industrial Park), Delta Silicon dan Bekasi International Industrial Estate (Hyundai).

Kecamatan Cikarang Selatan terdiri dari 7 desa atau kelurahan di antaranya Desa Sukasejati, Desa Ciantra, Desa Sukadami, Desa Serang, Desa Cibatu, Desa Pasirsari, dan Desa Sukaresmi.

Luas wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Cikarang Selatan tahun 2019[[52]](#footnote-52)

|  |  |
| --- | --- |
| **Desa/Kelurahan** | **Luas Wilayah (Ha)** |
| Sukasejati | 4.60 |
| Ciantra | 5.27 |
| Sukadami | 6.25 |
| Serang | 4.96 |
| Sukaresmi | 11.02 |
| Cibatu | 12.00 |
| Pasirsari | 5.47 |

Jumlah dusun RT dan RW menurut desa/kelurahan di Kecamatan Cikarang Selatan [[53]](#footnote-53)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **DESA/KELURAHAN** | **DUSUN** | **RT** | **RW** |
| Sukasejati | 3 | 30 | 8 |
| Ciantra | 3 | 81 | 16 |
| Sukadami | 3 | 109 | 21 |
| Serang | 3 | 33 | 10 |
| Sukaresmi | 3 | 17 | 6 |
| Cibatu | 3 | 47 | 14 |
| Pasirsari | 3 | 37 | 9 |
| **Kec. Cikarang Selatan** | **21** | **354** | **84** |

Jumlah penduduk Kecamatan Cikarang Selatan menurut jenis kelaminan dan menurut desa/kelurahan tahun 2019[[54]](#footnote-54)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **DESA/**  **KELURAHAN** | **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** | **JUMLAH** |
| Sukasejati | 3832 | 3800 | 7632 |
| Ciantra | 15661 | 15320 | 30981 |
| Sukadami | 19157 | 18721 | 37978 |
| Serang | 8986 | 8829 | 17815 |
| Sukaresmi | 6089 | 5832 | 11921 |
| Cibatu | 6410 | 6837 | 13247 |
| Pasirsari | 10886 | 10631 | 21247 |
| **Kec. Cikarang Selatan** | **71021** | **69700** | **140721** |

Dalam status perekonomi warga di Kecamatan Cikarang Selatan ini mayoritas membuka usaha sendiri. Sarana dan prasarana ekonomi menurut desa/kelurahan dan jenisnya di Kecamatan Cikarang Selatan, sebagai berikut: [[55]](#footnote-55)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Desa/Kelurahan** | **Minimarket/**  **Swalayan** | **Toko/**  **Warung Kelontong** | **Restoran/**  **Rumah Makan** |
| Sukasejati | 1 | 50 | 1 |
| Ciantra | 11 | 40 | 1 |
| Sukadami | 9 | 283 | 20 |
| Serang | 13 | 35 | 34 |
| Sukaresmi | 11 | 50 | 35 |
| Cibatu | 9 | 368 | 2 |
| Pasirsari | 15 | 57 | 3 |
| **Kec. Cikarang Selatan** | **69** | **883** | **96** |

1. **PRAKTIK TEMPAT HIBURAN MALAM DI CIKARANG SELATAN**

Berada di dekat dengan ibukota memiliki mayoritas masyarakat dengan pola pikir metropolis, sehingga tempat hiburan malam bukan lagi sesuatu hal yang tabu. Banyaknya pendatang dari dari luar daerah ataupun warga negara asing menyebabkan tinggi nya peminat untuk mengunjungi tempat hiburan malam membuat bisnis tempat hiburan malam merupakan usaha yang menjanjikan di Cikarang. Sebelum adanyanya Perda yang melarang tempat hiburan malam ini, banyak sekali tempat hiburan malam bertebaran di wilayah Cikarang Selatan. [[56]](#footnote-56)

Data tempat hiburan malam yang di dapatkan pada tahun 2018

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **LOKASI** | **TANGGAL** |
| 1 | JENESIS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 09/10/2018 |
| 2 | HOLLYWOOD | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 09/10/2018 |
| 3 | MONARIZA – INDAH | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 09/10/2018 |
| 4 | V2 | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 09/10/2018 |
| 5 | MULIA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 09/10/2018 |
| 6 | SOYANGGANG | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 09/10/2018 |
| 7 | CINDERELLA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 8 | PINKY STAR | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 9 | KING | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 10 | KIREI – HIO | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 11 | VENUS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 12 | SHINJUKU | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 13 | T-ARA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 14 | NEO EDEN | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 15 | JAVAZS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 16 | BLACK PEARL | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 17 | SHABONDAMA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 18 | BUTTERFLY | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 19 | TIME KARAOKE | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | 10/10/2018 |
| 20 | INUL VIZTA | Mall Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 21 | APPLE | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 22 | INFINITY | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 23 | HAVEN’s | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 24 | ROSE | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 25 | VANILLA | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 26 | GANGNAM | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 27 | WHITE CAFÉ | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 28 | LOTUS | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 29 | STAYLISTIC | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 30 | SL SEVEN | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 31 | LULU LALA | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 32 | MIHO | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | 16/10/2018 |
| 33 | D’BOX | Cikarang Square | 18/10/2018 |
| 34 | GRAND SURYA | Cikarang Square | 18/10/2018 |
| 35 | GANGNAM | Hotel Java Palace – Jababeka | 18/10/2018 |
| 36 | FESTIVAL CITY | Ruko CBD – Jababeka | 18/10/2018 |
| 37 | YAHO | Ruko CBD – Jababeka | 18/10/2018 |
| 38 | AGUSTA NASIONAL | Hotel Sakura – Cikarang Pusat | 18/10/2018 |
| 39 | HOYA | Ruko CCC – Cikarang Selatan | 18/10/2018 |
| 40 | LOTUS KTV | Ruko Comercial Blok B No 35/36 – Cikarang Selatan | 18/10/2018 |
| 41 | L - FIGO | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 42 | MAWAR CAFE | KaIimalang | 25/10/2018 |
| 43 | QUEEN CAFE | KaIimalang | 25/10/2018 |
| 44 | KING | KaIimalang | 25/10/2018 |
| 45 | JUMA CAFE | KaIimalang | 25/10/2018 |
| 46 | BATAVIA CAFÉ | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 47 | CASANOVA CAFÉ | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 48 | LU’TE | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 49 | CAFÉ BERLIAN | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 50 | CAFÉ MUTIARA | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 51 | PURPLE KARAOKE | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 52 | LE - JIMBARAN | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 53 | R. KEDAI BILLIARD | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 54 | BAHARI | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 55 | BARONK CLUB | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 56 | STAR KARAOKE | Kalimalang | 25/10/2018 |
| 57 | NUC HOTEL DANAU INDAH | Kalimalang | 26/10/2018 |
| 58 | HOTEL SIDNEY 81 | Kalimalang | 26/10/2018 |

Salah satu tempat hiburan malam yang banyak dikunjungi yaitu di wilayah Cikarang Selatan ini. Untuk lebih tepatnya berada di sepanjang Jalan Kalimalang Cikarang dan informasi dari Kepala Bidang Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Kamaruddin menuturkan bahwa bangunan yang didirikan di tanah tersebut merupakan banguna liar. Walaupun sudah sering kali terkena razia oleh petugas Polisi Pamong Praja dan Polisi tetap saja tempat hiburan malam tersebut masih dapat beroperasi sampai sekarang.[[57]](#footnote-57)

Akibat dari pendirian ilegal bangunan-bangunan tempat hiburan di sepanjang Cikarang Selatan ini yang kebetulan berdekatan dengan pemukiman penduduk. Salah satunya wilayah pendirian bangunan tempat hiburan malam tersebut berada di Desa Pasirsari, Desa Cibatu yang langsung bersentuhan dengan wilayah para warga desa tinggal ini sangat menganggu warga. Apalagi wilayah tersebut banyak dihuni oleh anak-anak di bawah umur yang bisa saja memberikan efek buruk bagi mereka.

Dari hasil wawancara dengan warga di Desa Pasirsari yang tinggal bedekatan sekitaran tempat hiburan malam tersebut yaitu Suryotno memang kegiatan setiap malam di daerah tersebut sering kali mengganggu warga karna suara bising dari café-café, karaoke, diskotik yang seperti kontruksi rumah biasa menimbulkan suara yang mengganggu karna sebagian besar bangunan tempat hiburan malam tersebut tidak menggunakan alat peredam suara yang biasa di pakai di dinding untuk tempat karaoke dan tempat club malam yang modern. Alasan yang tidak di senangi dari Suryotno ini jika sering kali banyak perbuatan yang tidak pantas dilakukan yang terjadi di tempat hiburan malam tersebut. [[58]](#footnote-58)

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan yang mengatur mengenai segala macam kegiatan atau tempat kepariwisataan yang berada di Kabupaten Bekasi ini di bentuk tak terkecuali tempat hiburan malam juga diatur didalam Peraturan Daerah ini tepatnya pada Pasal 47 mengenai tempat hiburan malam yang dilarang yang isinya sebagai berikut:

1. Jenis Usaha Pariwisata yang dilarang meliputi:”
2. Diskotik
3. Bar;
4. Klab Malam;
5. Pub;
6. Karaoke;
7. Panti Pijat (Message);
8. Live Musik; dan
9. Jenis-jenis usaha lainnya yang tidak sesuai dengan norma agama.
10. Usaha pariwisata yang belum memiliki TDUP dilarang beroperasional.
11. TDUP dilarang dipindahtangankan kepada pihak lain.
12. Usaha Spa dilarang beroperasi dan melakukan kegiatan pada hari Kamis pukul 18.00 (delapan belas) WIB sampai dengan hari Jumat pukul 14.00 (empat belas) WIB. [[59]](#footnote-59)

Maka dengan di keluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 pelarangan tersebut secara resmi berlaku dan semua tempat hiburan malam di seluruh Kabupaten Bekasi dinyatakan ilegal dan tak berijin. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tepatnya pada pasal 47 juga pernah dilakukan keberatan hak uji materil di Mahkamah Agung dengan putusan Nomor 06 P/HUM/2017 di mana pemohon tersebut keseluruhannya adalah para karyawan pada PT. Kreasi Indah Melodi. Duduk perkaranya yaitu a. Materi muatan ayat, Pasal, dan/atau bagian peraturan perundangundangan di bawah undang-undang dianggap bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi; dan/atau b. Pembentukan peraturan perundang-undangan tidak memenuhi ketentuan yang berlaku;[[60]](#footnote-60)

Menurut penuturan Kamaruddin selaku Kepala Bidang Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi pada Pemerintah Kabupaten Bekasi menyebutkan bahwa wilayah Cikarang Selatan ini sudah beberapa kali terkena razia gabungan tempat hiburan malam yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bekasi, Polres Metro Kabupaten Bekasi dan Polisi Militer. Titik-titik utama incaran razia petugas adalah wilayah sepanjang Jalan Kalimalang-Cikarang Desa Pasirsari kemudian Desa Cibatu arah jalan toll Cikarang Baru, lalu wilayah Ruko Thamrin yang banyak sekali tempat hiburan malam berupa bar, club malam, karaoke, pub, dan bisa di bilang menjadi pusatnya. Selain itu petugas juga merazia di wilayah Kecamatan Cikarang selatan yang lainnya.[[61]](#footnote-61)

Sebelum ada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tepatnya pada pasal 47 ini dikeluarkan ada juga Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kepariwisataan dan Peraturan Daerah ini pula tidak ada aturan pasti dan masih banyak tempat hiburan malam yang berijin dan yang tidak mempunyai ijin beroperasi. Bahkan merajalela di setiap kawasan tertentu di Cikarang, hal ini selain menimbulkan keresahan warga juga membuat perbuatan asusila terjadi di tempat tersebut. Hal negatif yang ditimbulkan dari banyaknya tempat hiburan malam ini anatara lain terdapat sering kali transaksi narkoba, penjualan miras oplosan, prostitusi, trafficking dan lain-lain.

DAFTAR NAMA TEMPAT HIBURAN MALAM

HASIL KEGIATAN PATROLI GABUNGAN TAHUN 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **LOKASI** | **KETERANGAN** |
| 1 | JENESIS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 2 | HOLLYWOOD | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 3 | MONARIZA – INDAH | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 4 | V2 | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 5 | MULIA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 6 | SOYANGGANG | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 7 | CINDERELLA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 8 | PINKY STAR | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 9 | KING | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 10 | KIREI – HIO | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 11 | VENUS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 12 | SHINJUKU | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 13 | T-ARA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 14 | NEO EDEN | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 15 | JAVAZS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 16 | BLACK PEARL | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 17 | SHABONDAMA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 18 | BUTTERFLY | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 19 | TIME KARAOKE | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 20 | INUL VIZTA | Mall Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 21 | APPLE | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 22 | INFINITY | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 23 | HAVEN’s | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 24 | ROSE | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Tutup tidak beroperasi |
| 25 | VANILLA | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 26 | GANGNAM | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 27 | WHITE CAFÉ | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 28 | LOTUS | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 29 | STAYLISTIC | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 30 | SL SEVEN | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 31 | LULU LALA | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | **Restoran** |
| 32 | MIHO | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 33 | D’BOX | Cikarang Square | Segel rusak, masih beroperasi |
| 34 | GRAND SURYA | Cikarang Square | Segel rusak, masih beroperasi |
| 35 | GANGNAM | Hotel Java Palace – Jababeka | Segel rusak, masih beroperasi |
| 36 | FESTIVAL CITY | Ruko CBD – Jababeka | **Tutup, Segel tidak ada, tidak Beroperasi** |
| 37 | YAHO | Ruko CBD – Jababeka | Segel rusak, masih beroperasi |
| 38 | AGUSTA NASIONAL | Hotel Sakura – Cikarang Pusat | - |
| 39 | HOYA | Ruko CCC – Cikarang Selatan | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 40 | LOTUS KTV | Ruko Comercial Blok B No 35/36 – Cikarang Selatan | **Tutup, Segel tidak ada, tidak beroperasi** |
| 41 | L - FIGO | Kalimalang | Tutup, Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 42 | MAWAR CAFE | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 43 | QUEEN CAFE | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 44 | KING | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 45 | JUMA CAFE | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 46 | BATAVIA CAFÉ | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 47 | CASANOVA CAFÉ | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 48 | LU’TE | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 49 | CAFÉ BERLIAN | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 50 | CAFÉ MUTIARA | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 51 | PURPLE KARAOKE | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 52 | LE - JIMBARAN | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 53 | R. KEDAI BILLIARD | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 54 | BAHARI | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 55 | BARONK CLUB | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 56 | STAR KARAOKE | Kalimalang | Tutup dan tidak beroperasi |
| 57 | NUC HOTEL DANAU INDAH | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 58 | HOTEL SIDNEY 81 | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |

Salah satu tempat hiburan malam yang banyak dikunjungi yaitu di wilayah Cikarang Selatan ini. Untuk lebih tepatnya berada di sepanjang Jalan Kalimalang Cikarang dan informasi dari Kepala Bidang Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Kamaruddin menuturkan bahwa bangunan yang didirikan di tanah tersebut merupakan banguna liar. Walaupun sudah sering kali terkena razia oleh petugas Polisi Pamong Praja dan Polisi tetap saja tempat hiburan malam tersebut masih dapat beroperasi sampai sekarang.[[62]](#footnote-62)

Akibat dari pendirian ilegal bangunan-bangunan tempat hiburan di sepanjang Cikarang Selatan ini yang kebetulan berdekatan dengan pemukiman penduduk. Salah satunya wilayah pendirian bangunan tempat hiburan malam tersebut berada di Desa Pasirsari, Desa Cibatu yang langsung bersentuhan dengan wilayah para warga desa tinggal ini sangat menganggu warga. Apalagi wilayah tersebut banyak dihuni oleh anak-anak di bawah umur yang bisa saja memberikan efek buruk bagi mereka.

Dari hasil wawancara dengan warga di Desa Pasirsari yang tinggal bedekatan sekitaran tempat hiburan malam tersebut yaitu Suryotno memang kegiatan setiap malam di daerah tersebut sering kali mengganggu warga karna suara bising dari café-café, karaoke, diskotik yang seperti kontruksi rumah biasa menimbulkan suara yang mengganggu karna sebagian besar bangunan tempat hiburan malam tersebut tidak menggunakan alat peredam suara yang biasa di pakai di dinding untuk tempat karaoke dan tempat club malam yang modern. Alasan yang tidak di senangi dari Suryotno ini jika sering kali banyak perbuatan yang tidak pantas dilakukan yang terjadi di tempat hiburan malam tersebut. [[63]](#footnote-63)

Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan yang mengatur mengenai segala macam kegiatan atau tempat kepariwisataan yang berada di Kabupaten Bekasi ini di bentuk tak terkecuali tempat hiburan malam juga diatur didalam Peraturan Daerah ini tepatnya pada Pasal 47 mengenai tempat hiburan malam yang dilarang yang isinya sebagai berikut:

1. Jenis Usaha Pariwisata yang dilarang meliputi:”
2. Diskotik
3. Bar;
4. Klab Malam;
5. Pub;
6. Karaoke;
7. Panti Pijat (Message);
8. Live Musik; dan
9. Jenis-jenis usaha lainnya yang tidak sesuai dengan norma agama.
10. Usaha pariwisata yang belum memiliki TDUP dilarang beroperasional.
11. TDUP dilarang dipindahtangankan kepada pihak lain.
12. Usaha Spa dilarang beroperasi dan melakukan kegiatan pada hari Kamis pukul 18.00 (delapan belas) WIB sampai dengan hari Jumat pukul 14.00 (empat belas) WIB. [[64]](#footnote-64)

Maka dengan di keluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 pelarangan tersebut secara resmi berlaku dan semua tempat hiburan malam di seluruh Kabupaten Bekasi dinyatakan ilegal dan tak berijin. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tepatnya pada pasal 47 juga pernah dilakukan keberatan hak uji materil di Mahkamah Agung dengan putusan Nomor 06 P/HUM/2017 di mana pemohon tersebut keseluruhannya adalah para karyawan pada PT. Kreasi Indah Melodi. Duduk perkaranya yaitu a. Materi muatan ayat, Pasal, dan/atau bagian peraturan perundangundangan di bawah undang-undang dianggap bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi; dan/atau b. Pembentukan peraturan perundang-undangan tidak memenuhi ketentuan yang berlaku;[[65]](#footnote-65)

Menurut penuturan Kamaruddin selaku Kepala Bidang Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi pada Pemerintah Kabupaten Bekasi menyebutkan bahwa wilayah Cikarang Selatan ini sudah beberapa kali terkena razia gabungan tempat hiburan malam yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bekasi, Polres Metro Kabupaten Bekasi dan Polisi Militer. Titik-titik utama incaran razia petugas adalah wilayah sepanjang Jalan Kalimalang-Cikarang Desa Pasirsari kemudian Desa Cibatu arah jalan toll Cikarang Baru, lalu wilayah Ruko Thamrin yang banyak sekali tempat hiburan malam berupa bar, club malam, karaoke, pub, dan bisa di bilang menjadi pusatnya. Selain itu petugas juga merazia di wilayah Kecamatan Cikarang selatan yang lainnya.[[66]](#footnote-66)

Sebelum ada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tepatnya pada pasal 47 ini dikeluarkan ada juga Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kepariwisataan dan Peraturan Daerah ini pula tidak ada aturan pasti dan masih banyak tempat hiburan malam yang berijin dan yang tidak mempunyai ijin beroperasi. Bahkan merajalela di setiap kawasan tertentu di Cikarang, hal ini selain menimbulkan keresahan warga juga membuat perbuatan asusila terjadi di tempat tersebut. Hal negatif yang ditimbulkan dari banyaknya tempat hiburan malam ini anatara lain terdapat sering kali transaksi narkoba, penjualan miras oplosan, prostitusi, trafficking dan lain-lain.

DAFTAR NAMA TEMPAT HIBURAN MALAM

HASIL KEGIATAN PATROLI GABUNGAN TAHUN 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **LOKASI** | **KETERANGAN** |
| 1 | JENESIS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 2 | HOLLYWOOD | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 3 | MONARIZA – INDAH | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 4 | V2 | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 5 | MULIA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 6 | SOYANGGANG | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 7 | CINDERELLA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 8 | PINKY STAR | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 9 | KING | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 10 | KIREI – HIO | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 11 | VENUS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 12 | SHINJUKU | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 13 | T-ARA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 14 | NEO EDEN | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 15 | JAVAZS | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 16 | BLACK PEARL | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 17 | SHABONDAMA | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 18 | BUTTERFLY | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 19 | TIME KARAOKE | Ruko Union – Thamrin – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 20 | INUL VIZTA | Mall Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 21 | APPLE | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 22 | INFINITY | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 23 | HAVEN’s | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 24 | ROSE | Ruko Menteng – Lippo Cikarang | Tutup tidak beroperasi |
| 25 | VANILLA | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 26 | GANGNAM | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 27 | WHITE CAFÉ | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 28 | LOTUS | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 29 | STAYLISTIC | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 30 | SL SEVEN | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 31 | LULU LALA | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | **Restoran** |
| 32 | MIHO | Ruko Singaraja – Lippo Cikarang | Segel rusak, masih beroperasi |
| 33 | D’BOX | Cikarang Square | Segel rusak, masih beroperasi |
| 34 | GRAND SURYA | Cikarang Square | Segel rusak, masih beroperasi |
| 35 | GANGNAM | Hotel Java Palace – Jababeka | Segel rusak, masih beroperasi |
| 36 | FESTIVAL CITY | Ruko CBD – Jababeka | **Tutup, Segel tidak ada, tidak Beroperasi** |
| 37 | YAHO | Ruko CBD – Jababeka | Segel rusak, masih beroperasi |
| 38 | AGUSTA NASIONAL | Hotel Sakura – Cikarang Pusat | - |
| 39 | HOYA | Ruko CCC – Cikarang Selatan | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 40 | LOTUS KTV | Ruko Comercial Blok B No 35/36 – Cikarang Selatan | **Tutup, Segel tidak ada, tidak beroperasi** |
| 41 | L - FIGO | Kalimalang | Tutup, Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 42 | MAWAR CAFE | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 43 | QUEEN CAFE | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 44 | KING | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 45 | JUMA CAFE | KaIimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 46 | BATAVIA CAFÉ | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 47 | CASANOVA CAFÉ | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 48 | LU’TE | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 49 | CAFÉ BERLIAN | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 50 | CAFÉ MUTIARA | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 51 | PURPLE KARAOKE | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 52 | LE - JIMBARAN | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 53 | R. KEDAI BILLIARD | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 54 | BAHARI | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 55 | BARONK CLUB | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 56 | STAR KARAOKE | Kalimalang | Tutup dan tidak beroperasi |
| 57 | NUC HOTEL DANAU INDAH | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |
| 58 | HOTEL SIDNEY 81 | Kalimalang | Segel tidak ada, masih beroperasi |

Keterangan :

Jumlah yang tutup dan tidak lagi beroperasi diantaranya:

1. Rose
2. Lulu Lala
3. Lotus KTV
4. Igloo Hotel Karaoke
5. Lomen Café
6. Star Karaoke
7. Café Valerika
8. **PENEGAKAN HUKUM TEMPAT HIBURAN MALAM DI CIKARANG SELATAN**
9. **Peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)**

Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bekasi bertugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang ketenteraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat sub urusan ketenteraman dan ketertiban umum. Satuan polisi pamong praja yang selanjutnya di sebut Satpol PP Kabupaten Bekasi bertugas sesuai Perda demi tercapainya visi dan misi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 33 Tahun 2001, dengan memperhatikan Visi Pembangunan Nasional dan Visi Provinsi Jawa Barat, Visi Kabupaten Bekasi adalah:

*“Manusia Unggul yang Agamis berbasis Agribisnis dan Industri berkelanjutan.”* Untuk mewujudkan suatu keberhasilan suatu daerah tak terkecuali Kabupaten Bekasi ini mempunyai visi dan misi.Visi Kabupaten Bekasi tersebut terdiri atas 7 (tujuh) misi yaitu :

* Meningkatkan kualitas manusia yang sehat, pinter dan bener;
* Meningkatkan profesionalisme institusi Pemerintah Daerah, DPRD dan masyarakat;
* Mendorong terciptanya masyarakat berbudaya, demokratis dan agamis;
* Memberdayakan usaha kecil, menengah dan besar yang berbasis pada ekonomi kerakyatan;
* Menegakkan supremasi hukum dan ketertiban;
* Mengembangkan prasarana dan sarana publik secara terpadu;
* Mengharmoniskan tata ruang yang berbasis kepedulian terhadap lingkungan.

Misi Kabupaten Bekasi, yaitu :

* Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam aspek pengetahuan dan teknologi (Iptek), dan Iman dan Takwa (Imtak)
* Mewujudkan institusi pemeritahan daerah yang profesional, berwibawa, amanah, transparan dan akuntabel.
* Mewujudkan masyarakat yang demokratis, produktif, dan partisipatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.
* Mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat positif masyarakat guna mendukung pembangunan berkelanjutan.
* Meningkatkan kualitas petani serta kualitas dan kuantitas hasil pertanian.
* Mewujudkan iklim investasi dan berusaha yang kondusif berlandaskan nilai-nilai keadilan bagi masyarakat.
* Menciptakan industri berwawasan lingkungan yang mampu mendorong pertumbuhan dan pemerataan ekonomi masyarakat.
* Mengembangkan sistem infrastruktur yang handal, terpadu dan efisien.

Dalam pasal 2 bulir 1 Peratuan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2010 di sebutkan bahwa Satuan Polisi Pamong Praja bertugas untuk membentuk Kepala Daerah dalam menegakkan Peraturan Daerah dan penyelenggaraan ketertiban umum dan masyarakat di setiap Kabupaten/Kota. Dan dalam Pasal 6 tertulis Satpol PP berwenang untuk:

* Melakukan tindakan penertiban non yustisial terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Perda dan/atau peraturan kepala daerah.
* Menindak warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang mengganggu ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat.
* Fasilitasi dan pemberdayaan kapasitas penyelenggaraan perlindungan masyarakat.
* Melakukan tindakan penyelidikan terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang diduga melakukan pelanggaran atas Perda dan/atau peraturan kepala daerah.
* Melakukan tindakan administratif terhadap warga masyarakat, aparatur, atau badan hukum yang melakukan pelanggaran atas Perda dan/atau peraturan kepala daerah.

Agar tercapainya suatu yang di cita-citakan, Satpol PP Kabupaten Bekasi memiliki 2 upaya dalam penegakan hukum yaitu:

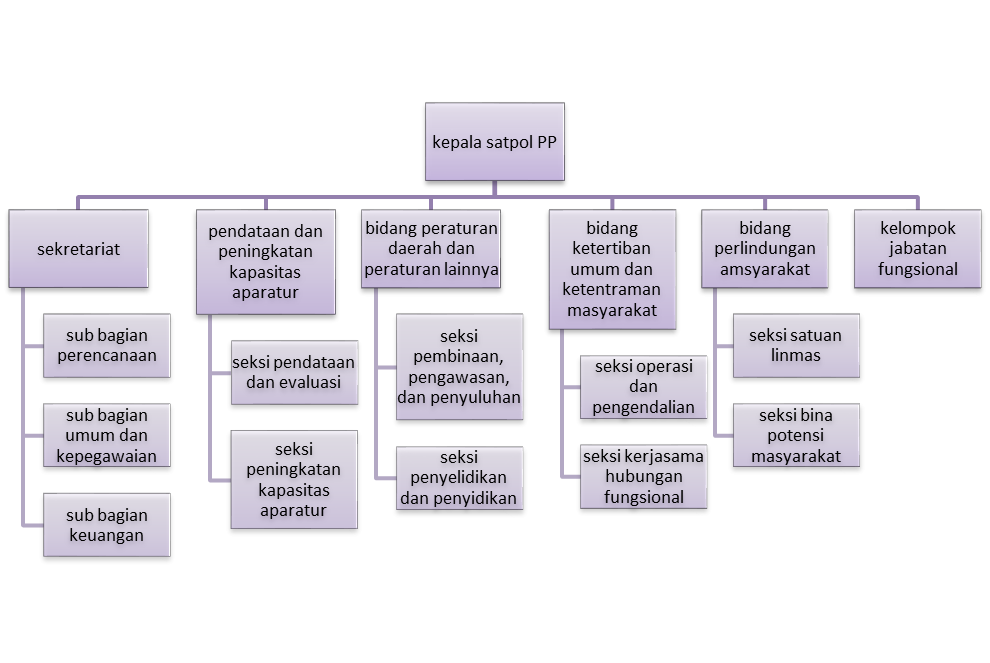
1. Upaya Preventif

Merupakan upaya pengawasan yang dilakukan sebelum terjadi pelanggaran. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Misalnya, dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai regulasi pengoperasian tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi, dan contoh lainnya minuman beralkohol di Kabupaten Bekasi, memasang poster di sekitar jalan agar memancing kesadaran hukum dari masyarakat, dan melakukan patroli rutin untuk mencari adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

1. Upaya Represif

Dilakukan apabila telah terjadi pelanggaran dan supaya keadaan kembali seperti semula. Seperti penemuan tempat hiburan malam yang masih beroperasi yang mengganggu ketentraman masyarakat yang selanjutnya di tindak sesuai sanksi yang berlaku, menindak pekerja tempat hiburan malam yang masih remaja yang sedang minum-minuman keras di tempat yang tidak seharusnya akan di periksa untuk di mintai keterangan setelah itu pemanggilan orang tua agar memastikan anaknya tidak mengulangi hal yang melanggar hukum tersebut.

Didasari oleh banyaknya permasalahan yang harus diatasi, maka untuk memudahkan pelaksanaan tugas dan wewenang tersebut Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bekasi dibagi kedalam beberapa bidang

****

Dalam menangani suatu permasalahan mengenai tempat hiburan malam Satuan Polisi Pamong Praja memiliki keterbatasan wewenang. Karena dalam hal ini Satuan Polisi Pamong Praja hanya memiliki wewenang untuk menindak pemilik tempat hiburan malam dengan tindakan penyegelan tempat usaha. Penyegelan ini merupakan keputusan dan persetujuan dari pemerintah daerah Kabupaten Bekasi, serta melakukan penyuluhan dengan cara sosilisasi untuk menutup tempat usaha tersebut juga mengeluarkan surat peringatan kepada para pengusah sebanyak maksimal 3 kali. Dengan surat peringatan tersebut jika sudah 3 kali di keluarkan namun belum juga adanya penutupan maka petugas Satuan Polisi Pamong Paraja yang turun tangan untuk melakukan penyegelan dengan surat perintah dari Pemerintah Daerah. Jika pelanggarannya tidak bersangkutan dengan Peraturan Daerah maka perkara akan di limpahkan kepada pihak Kepolisian, seperti contohnya di tempat hiburan malam tersebut di temukan narkoba, trafficking, dan para pekerja yang berussia di bawah umur maka sudah masuk dalam ranah pidana. Selain itu dalam penyegelan ini jika salah seorang yang membuka paksa segel yang sudah di pasang oleh petugas satpol pp maka tindakan tersebut juga masuk ke dalam tindak pidana.

Karena luasnya permasalahan mengenai tempat hiburan malam, maka untuk upaya penegakan dan pengawasan tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi pemerintah Kabupaten Bekasi membuat tim gabungan yang terdiri dari Satuan Polisi Pamong Praja, Polres Metro Kabupaten Bekasi, dan TNI, Polisi Militer. Untuk itu demi menciptakan Kabupaten Bekasi yang sejahtera dan damai diperlukan adanya kekompakan antara pihak-pihak yang menegakan suatu peraturan.

1. **Peran TNI-AD Dalam Penegakan Hukum Tempat Hiburan Malam di Cikarang Selatan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 definisi Tentara Nasional Indonesia adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan. Dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 disebutkan fungsi TNI-AD yang antara lain:[[67]](#footnote-67)

TNI sebagai alat pertahanan negara berfungsi sebagai:

* Penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa;
* Penindak terhadap setiap bentuk ancaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a; dan
* Pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan.
* Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), TNI merupakan komponen utama

Pasal 8 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Tentang tugas dari NI-AD yaitu:[[68]](#footnote-68)

* Melaksanakan tugas TNI matra darat di bidang pertahanan;
* Melaksanakan tugas TNI dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain
* Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra darat; serta
* Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat

TNI-AD memang tidak mempunyai tanggung jawab maupun wewenang dalam peraturan daerah, namun ketika ada pelaksanaan penegakan hukum TNI-AD pun ikut turut membantu dalam proses pengamanan dikarenaan Kepolisian, TNI merupakan perangkat keamanan negara dan sebagai aparat penegak hukum di Indonesia. Dalam proses penegakkan TNI-AD pun turut andil dan pastinya punya presepsi dalam menanggapi Penegakan Peraturan Daerah tersebut.

Begitu hal nya dengan Peraturan Daerah yang mengatur tentang tempat hiburan malam di wilayah Cikarang Selatan. Menurut wawancara dengan pihak Dansubdenpom jaya/2-3 Kab Bekasi, yaitu Nalib Zainudin Selaku Komandan Subdenpom Jaya/2-3 alasan dari Polisi Militer ikut berkenaan dalam proses peraziaan dalam rangka membantu penegakan hukum Perda tersebut. Lalu kendala dalam mengatur THM ini yaitu harus memahami persoalan, harus memiliki keberanian untuk melakukan penegakakan peraturan yang sudah di tetapkan, harus tulus untuk menegakkan peraturan tersebut. Dalam ranah penegakkan Peraturan Daerah Kepolisian dan Polisi Milter tidak melakukan sanksi pidana apapun untuk penegakan THM. [[69]](#footnote-69)

Tahapan persiapan untuk peraziaan dari Polisi Militer yaitu ada menyiapkan personil, materilnya ada kendaraan, pakaian, kemudian kegiatan tahapan perencanaan seperti berangkat, titik kumpul, apel kemudian masuk ke sasaran atau tempat lokasi peraziaan, melaksanakan kegiatan, selesai melaksanakan kegiatan dan yang terakhir evaluasi. Tahapan pelaksanaan yaitu melaksanakan tahapan-tahapan yang sudah di renakan dan di tentukan sebelumnya. [[70]](#footnote-70)

Kegiatan peraziaan gabungan THM ini adalah kegiatan yang besar bukan secara rahasia tetapi secara terang-terangan untuk melakukan tindakan Penegakkan Peraturan Daerah. Jika adanya kebocoran informasi mengenai proses ini bukan rahasia umum lagi karna kita hidup di tengah masyarakat umum. Penegakan Peraturan Daerah ini masih jauh dari harapan dan jauh dari Penegakan Peraturan Daerah itu sendiri jika menurut Peraturan Daerah. Dan ada dugaan ada kerjasama antara aparat itu sendiri terhadap Penegakan Peraturan Daerah itu sendiri. Dan di Pasal 47 itu ada 8 jenis tempat hiburan malam yang di larang.[[71]](#footnote-71)

Maka menurut pihak Polisi Militer yang berpartisipasi dan juga sebagai aparat negara inti dari Penegakan Peraturan Daerah tentang pelarangan THM ini perlu adanya kekompakan anatara para aparat penegak hukum dan perangkat penengak hukumnya seperti Satpol PP, Kepolisisan, TNI AD, Kejaksaan, Pengadilan, Dinas Pariwisata, LSM, dan masyarakat pun ikut andil dalam penegakan perda ini. [[72]](#footnote-72)

1. **Peran Kepolisian Dalam Penegakan Hukum Tempat Hiburan Malam di Cikarang Selatan**

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa Kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Istilah kepolisian dalam undang-undang ini mengandung dua pengertian, yakni fungsi polisi dan lembaga polisi.[[73]](#footnote-73)

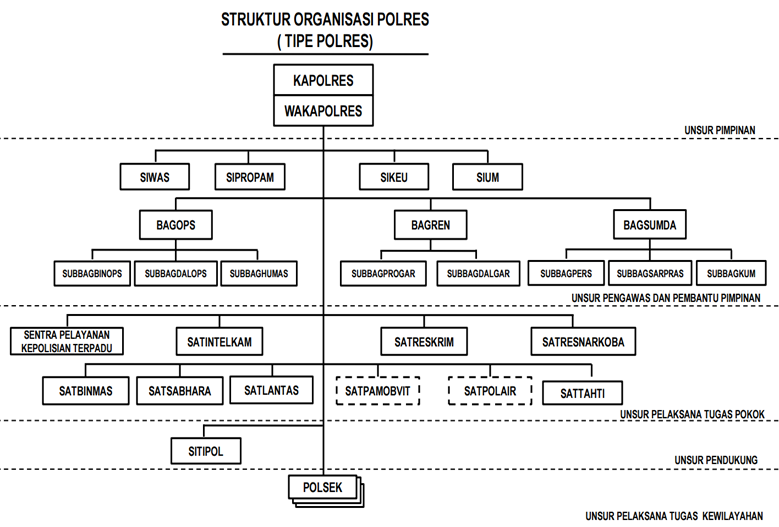
Dalam pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 terdapat tugas pokok dari Kepolisian Republik Indonesia yang antara lain:

* Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.
* Menegakkan hukum.
* Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.[[74]](#footnote-74)

Kepolisian memang tidak mempunyai tanggung jawab maupun wewenang dalam Peraturan Daerah, namun ketika ada suatu pelanggaran atau kejahatan yang pelanggaran atau kejahatan tersebut di atur dalam KUHP maka urusan pelanggaran atau kejahatan tersebut akan menjadi tanggung jawab kepolisian. Sesuai di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tepatnya di Pasal 15 ayat 1 yang tertulis bahwa Kepolisian mempunyai kewenangan dalam penindakan pidana dan penangkapan yang tidak di miliki oleh aparatur daerah dalam melakukan operasi razia. Barda Nawawi Arief berpendapat bahwa dalam melaksanakan tugasnya Polri berperan ganda baik dari segi penegak hukum dalam bidang peradilan pidana maupun juga sebagai pekerja sosial yang dimana hal tersebut didasarkan pada aspek sosial dan kemasyarakatan baik dalam bentuk pelayanan sosial maupun pengabdian. Berkaitan dengan kamtibmas tugas polri di atur dalam Pasal 13 Huruf a UU Nomor 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisisan Negara Republik Indonesia yaitu *“Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat”*. Selain itu juga telah diatur didalam Pasal 14 ayat (1) angka 5 yaitu *“Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum”*.

Dengan itu polisi mempunyai wewenang yang tertulis pada UU Nomor 2 Tahun 2002, wewenang Polri diatur dalam Pasal 15 ayat (1) dan (2) serta Pasal 16, yang intinya adalah membantu menyelesaikan perselisihan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum serta mencegah dan menanggulangi kemungkinan terjadinya gangguan kamtibmas.

Di bawah ini adalah struktur dari kepolisian tingkat kota atau polres.

****

Pada proses penelitian di Polres Metro Kabupaten Bekasi, penulis di arahkan kepada Satresnarkoba untuk mendapatkan informasi melalui wawancara dengan wakasat Resnarkoba. Dalam kesempatan penulis mewawancarai Kasat Resnarkoba yaitu Arlond Sitinjak, beliau mengatakan bahwa dalam tim gabungan Kepolisian bertugas untuk mengamankan jalannya operasi razia bilamana terjadi kerusuhan antara aparat dan pemilik atau pekerja di tempat hiburan malam dan juga melakukan penyitaan kepada barang yang akan di musnahkan. Selain itu bilamana ditemukan suatu pelanggaran atau kejahatan yang selain pada Peraturan Daerah akan dikenakan sanksi pidana. Dalam menjaga dan memastikan keamanan masyarakat dari dampak negatif berdirinya tempat hiburan malam yang mengganggu, Kepolisian juga melakukan upaya dengan melakukan operasi patroli yang biasanya diadakan pada malam hari dan memberikan edukasi . [[75]](#footnote-75)

1. **UPAYA PENEGAKKAN HUKUM PERATURAN DAERAH KABUPATEN BEKASI TENTANG TEMPAT HIBURAN MALAM DI CIKARANG SELATAN**

Dalam penyelenggaraan Kepariwisataan di Kabupaten Bekasi, berdasarkan Peraturan Daerah Satpol PP adalah aparatur utama yang bertugas penuh dalam peraturan daerah. Satpol PP memiliki tugas penuh dalam penindakan yang berpatokan pada Peraturan Daerah. Dalam melakukan upaya penegakan hukum tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi, Satpol PP memiliki strategi sebelum melaukan operasi razia, operasi razia merupakan bentuk penindakan represif yang di gunakan Satpol PP Kabupaten Bekasi, berikut tahapan strategi dalam melakukan operasi razia:[[76]](#footnote-76)

1. Perencanaan.
2. Perencanaan : dalam perencanaan harus disesuaikan dengan SOP yang berlaku.
3. Pendataan: pada tahap ini pihak Satpol PP bekerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk data-data tempat hiburan malam
4. Pengawasan: pada tahap ini di lakukan pengawasan terhadap pemilik tempat hiburan malam
5. Pemanggilan: Jika di temukan ada pelanggaran terhadap Peraturan Daerah, pada tahap ini pemilik akan di minta keterangan dan di lakukan pemeriksaan oleh Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) dan bekerja sama dengan pihak Kepolisian untuk mengidentifikasi apakah ada tindakan yang mengarah pada KUHP.
6. Penyidikan: Pada tahap ini untuk mencari tersangka sampai pada yang melanggar Perda. Untuk menetapkan sebagai tersangka sesuai ketentuan pidana yaitu memenuhi unsur-unsur dan memenuhi minimal 2 alat bukti.
7. Proses di pengadilan untuk di sidangkan: pada tahap ini ketika pelanggaran telah teridentifikasi dan bukti telah siap barulah pelimpahan berkas kepada kejaksaan untuk diadili di pengadilan.

Selain melakukan operasi razia, Satpol PP Kabupaten Bekasi juga melakukan upaya preventif berupa penyuluhan kepada pekerja yang bekerja di tempat hiburan yang berada di Dinas Sosial. Biasanya tindakan-tindakan ini di lakukan menjelang acara-acara besar seperti lebaran idul fitri dan tahun baru.

Dalam mencari tempat hiburan malam yang masih beroperasi di Kabupaten Bekasi peran masyarakat tentu sangat dibutuhkan, informasi dari masyarakat akan mempermudah pihak penegak hukum dalam melakukan tugasnya. Masyarakat mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam membantu upaya pencegahan, pemberantasan melalui kegiatan:

* Memberikan informasi adanya tindakan pelanggaran, tindakan penyimpangan, tindakan kriminalitas dari pendirian atau pengoperasian tempat hiburan malam kepada instansi yang berwenang
* Memberikan saran terhadap kasus yang terjadi yang berhubungan dengan pendirian dan pengoperasian tempat hiburan malam.

Dalam pencarian tempat hiburan malam yang beroperasi selain informasi dari masyarakat Satpol PP mempunyai tim khusus yang di namakan Tim Deteksi Dini yang bertugas untuk mencari dan menyelidiki tempat hiburan malam yang masih nakal untuk mendirikan tempat usaha dan pengoperasiannya. Tim Deteksi Dini adalah penyidik yang di bentuk oleh pemerintah daerah yang di sebut PPNS.

Menurut kamaruddin THM di wilayah Kabupaten Bekasi sudah tutup tapi masih sering kali buka secara diam-diam *“kalau kita hadir dia tutup, memang sangat susah sekali dalam mengaturnya”,* masalah ini yang mejadi penyebab utamanya dimana para pengusaha dan pemilik THM juga butuh pendapatan untuk kehidupannya dan di sisi lain usaha tersebut memanag sudah dinyatakan ilegal di Kabupaten Bekasi.

Penuturan Kamaruddin solusi terbaik dalam menanggulangi THM di wilayah Cikarang Selatan yang dikatakan sebagai pusatnya THM di wilayah Kabupaten Bekasi bahwa THM itu memang ada Peraturan Daerah nya dan pasal juga larangnya sudah jelas, yaitu semua Penegak Pemerintah Daerah dan masyarakat semua ikut mengawal agar Peraturan Daerah efektif kalau dibebankan oleh pihak Satuan Polisi Pamong Praja tidak akan efektif karna personil nya terbatas, wilayah jangkauannya Kabupaten, anggaran yang dimiliki untuk melaksanakan penindakan itu juga kecil dan tidak memadai.

Menurut kamaruddin hampir 90% THM yang ada di wilayah Cikarang Selatan yang dimana pada tahun 2019 telah dilakukan penyegelan oleh pihak Satuan Polisi Pamong Praja atas izin dari Dinas Pariwisata juga Bupati sudah buka kembali menurut data pengecekan segel yang dilakukan oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bekasi.

Tim gabungan Penegakan Pariwisata sebenarnya tidak bisa mengelak, karna jika sudah jelas penyegelan itu kekuatan hukumnya KUHP pasal 232 ayat 1 jadi yang melakukan penegakan KUHP itu pihak Kepolisian. Pihak Satuan Polisi Pamong Praja hanya melakukan tindakan penyegelan saja. Seharusnya otomatis harus di di tindak oleh Kepolisisan jadi ini saling lempar antara para pihak. Jika tugas TNI memback up karna di sini TNI sebagai alat pertahanan negara. Semisal pihak Kepolisian dan Satpol PP sudah tidak mampu menaggulanginya baru selanjutnya pihak TNI yang bertugas. Karna yang menegakkan KUHP itu Kepolisian, Kejaksaaan dan yang mengadili tentunya Pengadilan.

Namun keterbatasan personil dan wewenang Satpol PP Kabupaten Bekasi maka dalam pelaksanaan setiap operasi razia di bantu oleh instansi yang memiiki peran dalam Perda Kepariwisataan di Kabupaten Bekasi seperti Kepolisian. Pada wawancara dengan Kabid bagian Penegakan Perda Kamarudin juga menerangkan bahwa bukan hanya Satpol PP saja yang menangani permasalahan pendirian tempat hiburan malam namun untuk teknis perizinan, syarat, sewa, pembinaan itu ada pada bagian Dinas Pariwisata.[[77]](#footnote-77)

Selain Satuan Polisi Pamong Praja dan Dinas Pariwisata, pihak Kepolisian juga turut menyelami permasalahan tempat hiburan malam hanya saja dari prespektif yang berbeda. Namun di setiap operasi razia tempat hiburan malam Kepolisian juga ikut dalam operasi tersebut sebagai pengamanan.[[78]](#footnote-78) Karena mengantisipasi adanya kericuhan pada saat penggeledahan.

Pada dasarnya semaksimal apapun upaya yang di lakukan penegak hukum dalam hal ini, jika tidak adanya kesadaran hukum dari masyarakat nya maka akan sulit untuk mencapai suatu efektifitas hukum. Mengingat semakin berkembangnya Kabupaten Bekasi dan semakin padatnya jumlah penduduk maka semakin tinggi juga permasalahan yang terjadi. Seperti konsep dari kehidupan manusia adalah semakin bertambah jumlah penduduk dan modernitas suatu daerah, maka jenis kriminalnya pun juga bertambah, karena kehidupan manusia adalah dinamis dan begitu juga hukum berlaku dinamis sesuai dengan kebutuhan.

Agar terwujudnya tujuan dari di buatnya Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016, kualitas penegak hukum harus sebanding dengan pertumbuhan penduduknya, Dimana tugas utamanya adalah menegakkan hukum maka dalam hal ini harus adanya keserasian dan keselarasan pandangan dari kedua instansi tersebut. Karena apabila tidak adanya integritas yang tinggi dari aparat penegak hukum utamanya maka akan menimbulkan *Role Distance* atau kesenjangan peran yang tidak menegakkan suatu hukum melainkan akan menimbulkan permasalahan yang baru.

1. **UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM MENEGAKKAN PERATURAN LARANGAN PENDIRIAN TEMPAT HIBURAN MALAM DI WILYAH CIKARANG SELATAN**

Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah berisi bahwa Pemerintah Daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Yang termasuk dalam Pemerintah Daerah ialah Gubernur, Bupati atau Walikota dan Perangkat Daerah. Dengan itu peran Pemerintah Daerah adalah segala sesuatu yang di lakukan dalam rangka melaksanakan otonomi daerah.

Sebagai suatu hak, wewenang, dan kewajiban Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Begitu pun mengenai permasalahan tempat hiburan malam, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Bekasi harus bisa menggunakan kewenangannya sebaik mungkin dalam membentuk Kabupaten yang menyejahterakan masyarakatnya. Upaya pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya dalam melaksanakan segala ketentuan dan peraturan tentang pelarangan pendirian tempat hiburan malam, khususnya di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi yang telah dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2016 Kabupaten Bekasi Tentang Kepariwisataan di Kabupaten Bekasi sebagai suatu produk hukum dari adanya otonomi daerah.

Dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 Kabupaten Bekasi Tentang Kepariwisataan dimana Pasal 47 itu disebutkan pelarangan tempat hiburan malam di seluuh wilayah Kabupaten Bekasi tak terkecuali di wilayah Cikarang Selatan. Perda ini keluar karna desakan dari para masyarakat dan organisasi islam yang ada di Kabupaten Bekasi yaitu PUKIS, juga dari para ulama Kabupaten Bekasi yang mengajukan pendapatnya kepada pemerintah daerah Kabupaten Bekasi pada saat itu. Lalu adanya desakan tersebut DPRD Kabupaten Bekasi dan beserta Bupati memutuskan di keluarkannya Perda larangan tersebut.

Pemerintah Daerah khusunya Pemerintah Kabupaten Bekasi disini sangatlah berperan penting terhadap suksesnya penegakan Peraturan Daerah dimana seluruh kegiatan dan aktifitas tempat hiburan malam diawasi secara ketat oleh SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) yaitu Satpol PP dan Dinas Pariwisata terkait ini.

Berdasarkan fokus penelitian mengenai praktik usaha tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi. yaitu peran Pemerintah Daerah dalam mengatasi problematika penegakkan hukum dari Perda pelarangan tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi yang meliputi:

* Memaksimalkannya keterbatasan jumlah anggota dengan dibuatnya tim gabungan yang terdiri dari Satpol PP, Penyidik Pegawai Negeri Sipil dan pihak Kepolisian dan pengawasan yang optimal dari beberapa instansi tersebut.
* Mengeluarkan sebuah regulasi melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 Kabupaten Bekasi Tentang Kepariwisataan. Agar penertiban mengenai usaha hiburan malam di tegakkan yang seperti seharusnya dilakukan.

Dimana Pemerintah pada dasarnya sudah dibentuk untuk melayani masyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Secara umum kebutuhan dasar masyarakat itu meliputi pendidikan, kesehatan, daya beli serta fasilitas umum. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah terjadinya banyak gangguan keamanan di berbagai tempat, timbul wacana agar keamanan juga dimasukkan ke dalam kategori kebutuhan dasar masyarakat. Setiap anggota masyarakat membutuhkan rasa aman keamanan secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu situasi dan kondisi fisik yang teratur, tertib sesuai norma–norma yang berlaku, keamanan berkaitan erat dengan ketertiban.

# **BAB IV**

# **ANALISIS TERHADAP PENEGAKAN HUKUM PERATURAN DAERAH KABUPATEN BEKASI NOMOR 3 TAHUN 2016 TENTANG TEMPAT HIBURAN MALAM DI CIKARANG SELATAN**

Lawrence M. Friedman mengemukakan bahwa efektif dan berhasil tidaknya penegakan hukum tergantung tiga unsur sistem hukum, yakni struktur hukum (*struktur of law*), substansi hukum (*substance of the law*) dan budaya hukum (*legal culture*). Struktur hukum menyangkut aparat penegak hukum, substansi hukum meliputi perangkat perundang-undangan dan budaya hukum merupakan hukum yang hidup (*living law*) yang dianut dalam suatu masyarakat.

**A. Analisis Mengenai Praktik Usaha Hiburan Malam di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi**

Dari data yang didapat dari pihak Satpol PP sebagai penegak peraturan daerah masih banyak tempat hiburan malam beroperasi. Terlepass dari banyaknya pro dan kontra yang ada di masyarakat, tempat hiburan malam sebenarnya termasuk ke dalam pariwisata. Didalam peraturan kementrian pariwisata tempat hiburan malam mempunyai kengunggulan dalam sektor pariwisata dan ekonomi namun masyarakat yang awam masih berpendapat bahwa tempat hiburan malam hanya membuat dampak negatif saja. Mengenai analisa dari penulis walaupun perda nomor 3 tahun 2016 telah keluar dan disahkan sampai saat ini belum ada perubahan yang terjadi terhadap penegakan perda tersebut.

Dalam artian peraturan daerah nomor 3 tahun 2016 tentang kepariwisataan di Kabupaten Bekasi itu tumpul. Alasan dari tumpulnya perda disebabkan berbagai macam faktor. Faktor utamanya adalah kesiapan dari pemerintah daerah beserta jajarannya maksudnya sebelum perda ini di sahkan dan dikeluarkan seharusnya diteliti dan di telaah lebih dalam apakah perda ini cocok dengan situasi di Kabupaten Bekasi ini yang notabennya wilayah modern dan merupakan pusat kawasan industri terbesar di Indonesi menurut penuturan dari idntimes.com.

Kondisi ini menjadi salah satu mengapa banyaknya pendirian tempat hiburan malam di wilayah Kabupaten Bekasi ini. Menurut penulis dengan dikeluarkannya perda yang melarang pendirian tempat hiburan malam sangat disayangkan karna tempat hiburan malam juga menjadi penyumbang naiknya perekonomian di Kabupaten Bekasi ini. Pemerintah juga wajib menelaah kasus ini, jika tempat hiburan malam dilarang beroperasi maka pengangguran makin bertambah di Kabupaten Bekasi dan garis kemiskinan pun juga bertambah. Maka penulis mempunyai saran untuk permasalahan ini untuk pemerintah daerah berserta jajarannya yaitu jika ingin perda ini tetap berjalan pemerintah wajib menyiapkan lahan pekerjaan yang mumpuni untuk para manta pekerja di tempat hiburan malam dan yang kedua jika tempat hiburan malam bisa beroperasi kembali maka semua tempat hiburan malam wajib mempunyai tanda daftar usaha pariwisata atau TDUP yang wajib dimiliki oleh setiap tempat usaha pariwisata. Maka denganitu tempat usaha hiburan malam dinyatakan legal dan masih bisa beroperasi.

**B. Analisis Penegakan Hukum Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Praktik Tempat Hiburan Malam Di Cikarang Selatan**

Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari Lawrence M Friedman. Berikut penjelasan mengenai sistem hukum dalam teori Lawrence M Friedman :

1. **Struktur Hukum (*struktur of law*)**

Sistem hukum bila ditinjau dari strukturnya, lebih mengarah pada lembaga-lembaga (pranata-pranata), seperti legislatif, eksekutif, dan yudikatif, bagaimana lembaga tersebut menjalankan fungsinya. Struktur berarti juga berapa anggota yang duduk sebagai anggota legislatif, apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan presiden, bagaimana aparat penegak hukum menjalankan tugasnya dan lainnya. Dengan kata lain sistem struktural yang menentukan bisa atau tidaknya hukum dilaksanakan dengan baik

Dalam kasus ini kurangnya waktu penertiban oleh aparat penegak hukum sehingga para pelaku pelanggaran masih mempunyai peluang dalam mendirikan tempat hiburan malam dan kurang terjalinnya koordinasi yang baik dan optimal antar instansi terkait. Selama ini hanya mengadakan razia besar di waktu- waktu keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal dengan itu pemilik usaha tempat hiburan mlam sudah hafal dengan jadwal adanya razia tersebut. Kepala bidang penegakan peraturan daerah Kammarudin mengatakan bahwa *“ya bagaimana lagi mba, pihak kami hanya ada 69 personil yag berstatus PNS dan 169 personil yang berstatus THL dan itu pun tidak semua nya ikut turun dalam tugas razia THM, jadi kalau yang bertugas untuk razia di dalam surat perintah biasanya berjumlah 30 personil saja, jadi kami selalu mendahulukan permasalahan yang paling dibutuhkan untuk penegakan, tidak bisa berfokus pada permasalahan tempat hiburan malam saja.”*[[79]](#footnote-79)

Kehadiaran hukum dan manajemen dengan sistem yaitu pada pola pengaturan tempat hiburan malam dari segi pariwisata, penyerahan daya dan dana. Meliputi mekanisme bekerjanya suatu instansi dan kementrian sampai pada penegakan hukum, prosedur acara pidana yang digerakan dalam suatu mekanisme yang baku dan lancar yang dapat mempengaruhi penertiban tersebut. Terbatasnya jumlah petugas Satpol PP juga merupakan hal yang tidak sebanding dengan banyaknya tugas yang harus dilaksanakan, sedangkan jumlah aparat bagian peraturan daerah yang hanya berumlah 30 orang saja. Dan jumlah tim deteksi dini atau PPNS yang hanya berjumlah 169 orang saja. Sebenarnya jumlah inilah yang jauh dari kata memadai apabila dibandingkan dengan luasnya Kabupaten Bekasi dan besaran masalah yang ada dilapangan.

Selain itu adanya kebocoran kegiatan razia yang akan dilakukan oleh Satpol PP, TNI-AD, Polisi juga menjadi pemicu permasalahan yang tak kunjung usai. Sebab atas adanya kebocoran informasi ini menyebabkan para pengusaha tempat hiburan malam sengaja menutup usaha tersebut agar tidak terjaring razia oleh petugas. Tindakan seperti ini mempersulit juga dalam sistem penegakan peraturan daerah ini. Dan diduga adanya oknum penegak hukum juga yang membocorkan informasi tersebut. Disinilah peran penegak hukum ditaruhkan dalam penegakan peraturan daerah yang sebenarnya belum tuntas dalam penertibannya.

Tentunya sebagai pihak Satpol PP agar tercapainya suatu yang di cita-citakan, Satpol PP Kabupaten Bekasi memiliki 2 upaya dalam penegakan hukum yaitu upaya preventif dan upaya represif. Dari hasil penelitian upaya yang telah dilakukan Satpol PP ini tidak membuahkan hasil yang baik dalam penegakan perda ini.

Sebenarnya tidak hanya pihak Satpol PP saja tetapi juga ada beberapa pihak yang turut andil dalam permasalahan tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi seperti kepolisian dan Dinas Pariwisata. Dalam pendirian tempat hiburan malam Dinas Pariwisata merupakan pihak yang bertugas dalam pemberian izin dan mengawasi tempat usaha pariwisata yang ada di Kabupaten Bekasi ini dan pencatatan data badan usaha pariwisata di Kabupaten Bekasi. Pada upayanya Dinas Pariwisata ini tidak bekerja dilapangan yang bisa di katakan bekerja di balik layar. Dengan adanya peraturan mengenai pelarangan THM di Kabupaten Bekasi yang bercabang membuat cukup sulit untuk mengetahui alur, persyaratan maupun proses dari pembuatan surat izin usaha atau TDUP.

Dari pihak kepolisian Polres Metro Kabupten Bekasi menjelaskan bahwa jika penegakan perda bukanlah bagian dari kewenangannya. Pihak Kepolisian hanya menjadi pengamanan pada saat kegiatan razia gabungan dan jika terdapat tempat hiburan malam yang masih tetap beroperasioal maka yang berhak melakukan penyegelan itu pihak Satpol PP atas izin dari Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah. Dari yang dilihat sekarang segel dari tempat hiburan malam sudah dirusak dan nyatanya tempat tersebut dibuka kembali.

Kepolisian merupakan aparat yang bertugas mengenai tindak pidana dalam permasalahan penegakan Perda tentang THM yang berkaitan dengan perusakan segel THM. Dalam wawancara penulis bersama Arlond Sitinjak Wakasat Reserse Narkoba Kab. Bekasi beliau menyampaikan beberapa kendala dalam melakukan penyidikan tindak pidana perusakan segel yang menyebabkan THM bisa beroperasi kembali dengan mudahnya.

Dari data yang didapat dari pihak Satpol PP memang hampir semuannya sudah dibuka kembali dan dalam artian terjadi tindak pidana yang dilakukan oleh oknum dengan merusak segel yang dipasang dan seharusnya kasus ini menjadi penangan dari pihak kepolisian Polres Metro Kabuapten Bekasi. Namun dalam hasil wawancara dengan Arlond Sitinjak pihaknya hanya menunggu laporan masuk dari pihak Satpol PP yang mengurus dan berwenang mengatasi penegakan peraturan daerah jika memang ada tindak pidana perusakan segel. Hal ini menurut penulis menjadi saling lempar melempar tugas yang seharusnya menjadi tugas bersama sebagai penegak hukum.

Hukum tidak dapat berjalan atau tegak bila tidak ada aparat penegak hukum yang kredibilitas, kompeten dan independen. Seberapa bagusnya suatu peraturan perundang-undangan bila tidak didukung dengan aparat penegak hukum yang baik maka keadilan hanya angan-angan. Lemahnya mentalitas aparat penegak hukum mengakibatkan penegakkan hukum tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak faktor yang mempengaruhi lemahnya mentalitas aparat penegak hukum diantaranya lemahnya pemahaman agama, ekonomi, proses rekruitmen yang tidak transparan dan lain sebagainya. Sehingga dapat dipertegas bahwa faktor penegak hukum memainkan peran penting dalam memfungsikan hukum. Kalau peraturan sudah baik, tetapi kualitas penegak hukum rendah maka akan ada masalah.

Demikian juga, apabila peraturannya buruk sedangkan kualitas penegak hukum baik, kemungkinan munculnya masalah masih terbuka. Masalah yang ditimbulkan dari struktur hukum yaitu sekarang banyak kasus penyelewengan kewenangan di ranah penegak hukum kepolisian yang banyak melakukan pelanggaran contohnya, banyak polisi lalu lintas yang menyalahi aturan seperti melakukan Tilang tapi akhirnya minta uang, dan melakukan pengoperasian tapi taka da surat izin dan lain sebagainnya. Sebagai Penegak hukum seharunya bisa menjadi wadah penampung aspirasi masyarakat ini malah menjadi musuh nyata bagi masyarakat, lihat saja sekarang masyarakat ak lagi mempercayai eksintensi penegak hukum di negri ini.

1. **Subtansi Hukum *(Legal Subtance)***

Dalam teori Lawrence Meir Friedman, substansi hukum dikatakan sebagai sistem substansial yang menentukan bisa atau tidaknya hukum itu dilaksanakan. Sebagai Negara yang menganut sistem civil law system atau sistem eropa kontinental sistem dikatakan hukum merupakan peraturan yang tertulis sedangkan aturan yang tidak tertulis tidak bisa dinyatakan sebagai hukum. Hal ini sesuai dengan asas legalitas dalam Pasal 1 KUHP yang menjelaskan *“tidak ada suatu perbuatan pidana yang dapat dihukum jika tidak ada aturan yang mengaturnya”*. Dalam hal ini bisa atau tidaknya suatu pelanggaran dikenakan sanksi, jika perbuatan tersebut sanksinya terdapat dalam peraturan perundang-undangan.[[80]](#footnote-80)

Didalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan ini. Ruang lingkup Peraturan Daerah mengenai penegakan THM ini juga terbatas. Hanya di tujukan bagi pelaku usaha yang sudah menerima surat peringatan sebanyak tiga kali dan tindakan penyegelan saja. Pada penerapan sanksi bagi pelanggar juga terlalu ringan yang hanya diberikan sanksi perdata saja. Walaupun petugas Satpol PP sudah melakukan penyegelan tempat usaha hiburan malam tetap saja segel tersebut di rusak untuk di buka kembali dan dalam hal ini menjadi masalah krusial karena itu masuk ke dalam ranah pidana yang dapat di pidanakan dengan KUHP Pasal 232 ayat 1 dengan sanksi kurungan 2 tahun 8 bulan.

Dimana dalam KUHP Pasal 232 Ayat 1 berbunyi “*Barang siapa dengan sengaja memutuskan, membuang atau merusak penyegelan suatu barang oleh atau atas nama penguasa umum yang berwenang, atau dengan cara lain menggagalkan penutupan dengan segel, diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan.[[81]](#footnote-81)* Dari wawancara bersama Kabid Penegakan Peraturan Daerah Kammaruddin seharusnya tim gabungan yang mengurus bersama-sama dan tidak saling membebankan kepada satu pihak saja, maka sampai sekarang masih menjadi polemic yang rumit.

Jika di dalam Peraturan Daerah tidak ada sanksi yang tegas dan hanya sebatas peneguran dan penutupan saja maka dengan mudahnya pemilik usaha THM ini membuka kembali segel yang telah terpasang dan dari pihak Kepolisian Polres Kabupaten Bekasi menyebutkan hanya sebagai pendamping dan tidak ikut dalam urusan Perda Kabupaten Bekasi

Selain itu sebagaimana yang dimaksudkan di atas, kepada pemilik THM yang diputuskan untuk menutup secara permanen tempat usaha hiburan malam. Dimana jenis tindak pidananya pun hanya dikategorikan sebagai pelanggaran saja, bukan merupakan suatu kejahatan. Yang mana Kejahatan merupakan *rechtdelict*, yaitu pelanggaran hukum yang dirasakan melanggar rasa keadilan, misalnya perbuatan pembunuhan, melukai orang lain, mencuri, dan sebagainya. Pelanggaran adalah *wetsdelict*, yaitu delik undang-undang yang melanggar apa-apa yang ditentukan oleh Undang-Undang.[[82]](#footnote-82) Pelanggaran yaitu perbuatan-perbuatan yang sifat melawan hukumnya baru dapat diketahui setelah ada aturan yang menentukan demikian (bahwa perbuatan tersebut adalah melanggar hukum). Pelanggaran dibagi tiga macam yakni: Pelanggaran tentang keamanan umum bagi orang, barang, dan kesehatan umum.

Dilihat dari landasan-landasan pembentukan peraturan daerah pada Perda Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan tepatnya pada Pasal 47 sudah sesuai dengan landasan yuridis, landasan filisofis, landasan politis, namun tidak dengan landasan sosiologis karna didalam landasan sosiologis secara khusus Peraturan yang harus dipahami oleh daerah setempat sesuai dengan faktor-faktor kehidupan yang sebenarnya. Artinya, hukum yang dibentuk harus sesuai dengan hukum yang hidup di arena public. Namun kenyataannya dengan berlakunya perda ini secara tidak langsung menutup lahan pekerjaan dan berakibat banyaknya penggangguran di Kabupaten Bekasi. seharusnya jika pemerintah mengeluarkan perda tentang penutupan THM maka diberikan juga solusi dan lahan pekerjaan untuk para mantan pekerja di tempat hiburan malam tersebut. Jika tidak memberikan solusi dan pertanggungjawabannya sama saja menambah permasalahan ekonomi di Kabupaten Bekasi ini.

Dalam kenyataannya pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan tepatnya pada Pasal 4 menjelaskan bahwa Kepariwisataan bertujuan untuk: [[83]](#footnote-83)

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat;
3. Menghapus kemiskinan
4. Mengatasi pengangguran;
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
6. Memajukan kebudayaan;
7. Mengangkat citra bangsa;
8. Memupuk rasa cinta tanah air;
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan
10. Mempererat persahabatan antarbangsa

Maka dengan jelas bahwa dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan yang mengatur pelarangan pendirian dan pengoperasionalan tempat usaha hiburan malam tidak sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang terkandung dalam UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Disini pemerintah daerah wajib menelaah ulang perda ini, agar menjadi peraturan yang baik dan sesaui dengan keadaan sosial di masyarakat. Jika memang mau merazia atau menertibkan tempat hiburan malam maka seharusnya bisa dilihat saja apakah tempat hiburan malam itu legal atau illegal dengan kata lain semua tempat usaha di dalam UU kepariwisataan harus mempunyai izin tanda usaha (TDUP). Jika tidak mempunyai TDUP barylah bisa di razia dan di tindak sesuai hukum yang berlaku.

Jika melihat kepada ketiga kaidah hukum seperti landasan sosiologis, landasan filosofis dan landasan yuridis di atas dan di kaitkan dengan penegakan hukum peraturan daerah tentang praktik tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi akan menghasilkan jawaban atas problematika yang ada.

Dalam kaitannya dengan peran dan fungsi hukum tersebut, maka persoalan hukum yang terkait dengan pengaturan dan penegakan terhadap Perda tentang praktik tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi masih terbagi-bagi artinya peraturan yang mengatur masih bercabang padahal akan lebih efektif dan mudah dipahami jika peraturan daerah mengenai praktik tempat hiburan malam tersebut di kupas tuntas di dalam satu peraturan daerah. Sehingga jika ditarik kepada peraturan diatasnya menjadi tumpul.

Oleh sebab itu, agar hubungan antar peraturan perundang-undangan yang satu dengan lainnya dapat terjalin dengan harmonis, baik vertikal, maupun horizontal, maka pertimbangan yuridis pembentukan suatu peraturan perundang-undangan tentang minuman beralkohol dalam bentuk undang-undang. Aspek yuridis ini sangat diperlukan, karena hukum, atau peraturan perundang-undangan dapat menjamin adanya kepastian *(certainty)*, dan keadilan *(fairness)* dalam penanganan mengenai permasalahan THM di Kabupaten Bekasi.

Di saat kaidah hukum atau peraturan tertulis benar-benar berfungsi maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, dimana kaidah hukum atau peraturan itu sendiri, petugas yang menegakkan atau yang menerapkan, fasilitas yang diharapkan akan dapat mendukung pelaksanaan kaidah hukum, dan warga yang terkena ruang lingkup peraturan yang berlaku.[[84]](#footnote-84)

1. **Budaya Hukum *(Legal Culture)***

Lawrence Meir Friedman merumuskan budaya hukum sebagai sikap-sikap dan nilai-nilai yang ada hubungan dengan hukum dan sistem hukum, berikut sikap-sikap dan nilai-nilai yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif kepada tingkah laku yang berkaitan dengan hukum.

Demikian juga kesenangan atau ketidaksenangan untuk berperkara adalah bagian dari budaya hukum. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan budaya hukum itu tidak lain dari keseluruhan faktor yang menentukan bagaimana sistem hukum memperoleh tempatnya yang logis dalam kerangka budaya milik masyarakat umum.

Maka secara singkat dapat dikatakan bahwa yang disebut budaya hukum adalah keseluruhan sikap dari warga masyarakat dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat yang akan menentukan bagaimana seharusnya hukum itu berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Hukum dibuat untuk mengatur tingkah laku manusia yang ada di dalamya agar menciptakan keadaan yang damai dan sejahtera sehingga menjauhkan dari permasalahan-permasalahan yang merugikan. Hukum di buat untuk masyarakat maka hukum juga di buat berdasarkan dengan kebutuhan masyarakat. Hukum juga memiliki sifat yang memaksa, mengikat dan memiliki sanksi, namun bagaimana menentukan suatu hukum tersebut dapat terimplementasikan dengan baik dan akan membuktikan bahwa kontrol sosial itu terlaksana dengan baik. Melalui Upaya pencegahan (represif) dan pengendalian (preventif) agar masyarkat tidak melakukan pelanggaran tata aturan, maka di dalam kelompok masyarakat tersebut pasti terdapat seperangkat nilai dan norma tidak lain adalah untuk mencegah atau mengurangi pelanggaran tata aturan.

Hukum bukan hanya sebagai alat kontrol sosial, melainkan juga sebagai alat pengendali memainkan peran pasif. Artinya bahwa hukum menyesuaikan diri dengan kenyataan masyarakat yang dipengaruhi oleh keyakinan dan ajaran falsafat lain yang diperpeganginya. Dalam hal ini, fungsi hukum ini lebih diperluas sehingga tidak hanya dalam bentuk paksaan. Fungsi ini dapat dijalankan oleh dua bentuk:[[85]](#footnote-85)

* Pihak penguasa negara. Fungsi ini dijalankan oleh suatu kekuasaan terpusat yang berwujud kekuasaan negara yang dilaksanakan oleh the ruling class tertentu. Hukumnya biasanya dalam bentuk hukum tertulis dan perundang-undangan.
* Masyarakat. fungsi ini dijalankan sendiri oleh masyarakat dari bawah. Hukumnya biasa berbentuk tidak tertulis atau hukum kebiasaan.

Menurut Achmad Ali, kita harus mengukur sejauh mana aturan hukum itu di taati atau tidak di taati untuk mengetahui apakah hukum tersebut bisa mencapai suatu keefektifitasan atau tidak. Tingkat efektif dalam hal ini di tentukan dari tujuan hukum yang dibuat, Suatu hukum atau peraturan perundang-undangnya akan dikatakan efektif apabila masyarakatnya mempunyai perilaku sesuai dengan yang diharapkan dan dikehendaki oleh peraturan perundang-undangan, maka efektifitas hukum tersebut telah dicapai.

Menurut Soetanyo bahwa kesadaran hukum akan memotifasi warga masyarakat untuk secara sukarela menyesuaikan prilakunya. Lawrence M. Friedman (1984: 2) dalam teorinya legal system yang menyatakan : *“other elements in the system are culture. These are the values and attitudes which bind the system together and wich determine the place of legal system in the cuture of society as a whole. What kind of training and habits do the lawyers and judges have? What do people think of law? Do groups or individuals willingly go to court? For what purposes do they make a use of other officials and intermediaries? Is there respect for law, government, traditions? What is the relationship between class structure and the use or non-use of legal institution? What informals social control exist in eddition to or in place of formal ones? Who prefers which kind of control, and why? These aspects of law-legal culture-influence all of the legal system. But they are particulary important as the source of the demands made upon the system. Is the legal culture, that is the network of values and the attitudes relating of law, which determines when and why and where people turn the law, or to government, or turn a way”* (Elemen lain dari sistem adalah kultur. Ini adalah nilai-nilai dan sikap yang mengikat sistem itu secara bersama atau menentukan tempat dari sistem hukum itu dalam budaya masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Kebiasaan, pelatihan- pelatihan apa yang dipunyai oleh penegak hukum, apa yang diartikan hukum oleh masyarakat, apakah suatu kelompok atau individu mau ke pengadilan (berperkara), untuk apa orang pergi ke pengacara, untuk apa orang menggunakan pejabat lainnya, apakah ada penghargaan tehadap hukum, pemerintah, tradisi. Apa ada hubungan antara struktur kelas dengan lembaga-lembaga hukum yang berguna atau tidak berguna).[[86]](#footnote-86)

Apakah ada kontrol sosial yang informal untuk menambah atau mendudukkan secara resmi kedudukan seseorang. Dalam hal pengawasan, mana yang lebih baik, disukai dan mengapa. Aspek hukum ini (budaya hukum) mempengaruhi sistem hukum, tetapi ini adalah bagian khusus yang penting sebagai suatu sumber dari kebutuhan atau suatu sistem hukum.

Budaya hukum ini adalah suatu jaringan nilai-nilai dan sikap yang berhubungan dengan hukum, sehingga menentukan kapan dan mengapa, atau orang berpaling kepada hukum, atau kepada pemerintah, atau meninggalkannya sama sekali). Menurut Lawrence M Friedman (1984:2) komponen sistem hukum (legal sistem) mencakup stuktur, substansi dan kultur budaya.. Budaya hukum merupakan ide-ide, sikap-sikap, harapan dan pendapat tentang hukum bahwa :

1. Budaya hukum seseorang akan menentukan perilaku menerima atau menolak hukum.
2. Perbedaan budaya hukum para pelaku dapat menimbulkan interpretasi dan pemahaman terhadap norma hukum.
3. Dalam menjalankan fungsi hukum maka hukum selalu berhadapan dengan nilai-nilai atau pola perilaku yang telah mapan dalam masyarakat, sehingga dapat muncul ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dan apa yang senyatanya (*das sain*), ada perbedaan antara law in the book and law in action.
4. Budaya hukum eksternal dan budaya hukum internal.

Karenanya kesadaran hukum masyarakat yang rendah akan berpotensi mengagalkan efektifitas hukum tersebut. prof. Soerjono Soekanto mengemukakan setidaknya ada empat indikator yang memicu kesadaran hukum pada masyarakat yaitu:[[87]](#footnote-87)

1. Pengetahuan tentang hukum merupakan pengetahuan seseorang berkenan dengan perilaku tertentu yang diatur oleh hukum tertulis yakni tentang apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan.
2. Pemahaman tentang hukum adalah sejumlah informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai isi dari aturan (tertulis), yakni mengenai isi, tujuan, dan manfaat dari peraturan tersebut.
3. Sikap terhadap hukum adalah suatu kecenderungan untuk menerima atau menolak hukum karena adanya penghargaan atau keinsyafan bahwa hukum tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam hal ini sudah ada elemen apresiasi terhadap aturan hukum.
4. Perilaku hukum adalah tentang berlaku atau tidaknya suatu aturan hukum dalam masyarakat, jika berlaku suatu aturan hukum, sejauh mana berlakunya itu dan sejauh mana masyarakat mematuhinya.

Namun walaupun empat indikator tersebut sudah terpenuhi belum pasti menjadikan faktor penentu lenyapnya permasalahan dari suatu yang diharuskan misalnya mengenai penegakan THM, karena pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis maka akan sangat memungkinkan adanya kesenjangan.

Jawaban ini bisa menjadi suatu pemikiran ulang kepada pemerintah setempat untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Begitupun mengenai permasalahan tempat hiburan malam, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Bekasi harus bisa menggunakan kewenangannya sebaik mungkin dalam membentuk kabupaten yang menyejahterakan masyarakatnya. Upaya pemerintah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya dalam melaksanakan segala ketentuan dan peraturan tentang pelarangan pendirian tempat hiburan malam, khususnya di Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi yang telah dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2016 Kabupaten Bekasi Tentang Kepariwisataan di Kabupaten Bekasi sebagai suatu produk hukum dari adanya otonomi daerah.

Secara konsepsional, inti dan arti penegakan hukum terletak pada kegiatan menyerasikan hubungan nilai-nilai yang terjabarkan di dalam kaidah-kaidah yang mantap dan jelas juga sikap tindak sebagai rangkaian penjabaran nilai tahap akhir untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kedamaian pergaulan hidup. Konsepsi yang mempunyai dasar filosofis tersebut memerlukan penjelasan lebih lanjut sehingga akan tampak lebih konkrit. Secara filosofis adanya hukum memang untuk mempertimbangkan kesadaran hidup dan cita hukum yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.[[88]](#footnote-88)

Karena itu pemerintah Kabupaten Bekasi mempunyai regulasi mengenai pelarangan pendirian tempat hiburan malam di Kabupaten Bekasi yang tertuang didalam Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tepatnya pasal 48. Pada dasarnya peraturan daerah memang di tujukan agar pemerintah daerah lebih mudah untuk mengatur tempat hiburan malam sesuai dengan kondisi masyarakatnya dan wilayahnya. Dengan adanya peraturan daerah mengenai tempat hiburan malam juga memudahkan penegak hukum yaitu Satpol PP dan aparat lainnya dalam penegakan hukum di Kabupaten Bekasi.

Sejauh ini Pemerintah Kabupaten Bekasi beserta jajarannya sudah mengusahakan yang terbaik unuk menegakkan larangan pendirian THM yang meresahkan masyarakat. Namun kembali lagi kepada kondisi Kabupaten Bekasi yang sudah termodernisasi sehingga lebih banyak jenis pola masyarakat yang ada sehingga untuk menciptakan suatu peraturan atau kebijakan yang terimplementasi dengan sempurna merupakan suatu hal yang tidak memungkinkan. Di lihat dari faktor masyarakat yang banyak dan keterbatasan penegak hukum dan juga banyaknya permasalahan yang harus di tegakkan.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

Setelah data dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang hendak dicari jawabannya, kemudian dianalisis maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. **Kesimpulan**
   * + 1. Praktik tempat hiburan malam yang masih menjamur menyebabkan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 tidak berjalan sesuai dengan semestinya maka dengan ini perda tersebut tumpul. Penyebabnya pun beragam muali dari subtansi hukumnya yang masih belum baik dalam penulisan dan pembuatan perdanya , strukur hukumnya dimana aparat penegak hukumnya yang masih saling lempar-melempar tugas dan kewenangan untuk menegakkan perda hal ini menjadi rekomendasi untuk aparat penegak hukum agar lebih memperbaiki kinerjanya dan yang terakhir dari budaya hukumnya atau masyarakat di wilayah Kabupaten Bekasi, masyarakat juga berperan penting agar tercipta nya peraturan daerah yang baik dan patuh maka masyarakat diperlukannya kesadaran hukum dan wajib mempatuhi hukum yang berlaku.
       2. Bahwa penegakan hukum Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan di Kabupaten Bekasi terkait dengan bidang usaha hiburan malam dari hasil penelitian ternyata belum dapat ditegakkan sebagaimana mestinya. Penegakan peraturan daerah oleh Satpol PP telah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara terus-menerus pemerintah daerah melakukan pembinaan kepada para pengusaha THM, namun hasilnya belum sesuai yang diharapkan.

Penegakkan hukum sudah sampai ke tahap putusan tetapi hukum yang diberikan belum mencapai hasil yang maksimal. Berbagai ketentuan dalam Peraturan daerah yang terkait dengan lokasi, bangunan, ruangan dan persyaratan bagi para pekerja tempat hiburan malam belum dapat dilaksanakan sebagaimana ketentuan dalam peraturan daerah.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, perlu disampaikan saran – saran sebagai masukan guna pengambilan kebijakan agar Penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan dapat lebih efektif sekaligus sanksi pidananya dapat memberikan efek jera. Adapun saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk kalangan ilmuwan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bagian acuan dalam pengembangan keilmuan khususnyauntuk penegakan perda. Kegiatan ilmiah seperti diskusi, seminar, penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bagian acuan atau referensi guna pengembangan keilmuan Islam.
2. Untuk masyarakat luas dan juga ormas Islam dapat mengambil informasi tentang berbagai dampak negatif dari bidang usaha Hiburan Malam di Kabupaten Bekasi. Dengan demikian akan dapat menjadi bahan pencerahan guna menjaga diri dan keluarga agar tidak terkena dampak negatif.
3. **Penutup**

*Alhamdulillah*, puji syukur peneliti panjatkan syukur kehadirat sang pencipta alam semesta ini, Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan-kenikmatan, lebih-lebih kenikmatan memperoleh ilmu yang insyaallah penuh barakah dan manfaat ini, serta hidayah, inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang sederhana ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas selesainya skripsi ini. Meskipun peneliti menyadari masih ada kekurangan, kesalahan, kekhilafan dan kelemahan, namun peneliti tetap berharap, bahwa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT Swt, kekurangan pasrilah milik kita, dan hanya kepada Allah lah peneliti memohon petunjuk dan pertolongan.

# **DAFTAR PUSTAKA**

1. **BUKU :**

H R Ridwan, *“Hukum Administrasi Negara”*, Jakarta Rajawali Pers, 2011.

Utrecht E, *“Pengantar dalam Hukum Indonesia”*, dalam Adrian Sutedi, *Hukum Perizinan Dalam Sektor Pelayanan Publik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Sutendi Adrian, *“Hukum Perizinan Dalam Sektor Pelayanan Publik”,* Jakarta, Sinar Grafika, 2011.

Friedman M Lawrence, *“Sistem Hukum: Perspektif Ilmu Sosial (The Legal System A Social Science Perspective)”*, Nusamedia, Bandung, 2009.

Atmasasmita Romli, *“Reformasi Hukum Hak Asasi Manusia & Penegakkan Hukum”,* Mandar Maju, Bandung, 2001.

Titik Triwulan T dan Ismu Gunadi Widodo, *“Hukum Tata Usaha Negara dan Hukum Acara Peradilan Tata Usaha Negara Indonesia”,* Ed. Pertama, Cet. Pertama, Kencana, 2011.

Surachmin*, “Azas dan Prinsip Hukum Serta Penyelenggaraan Negara”*, Ed. Ketiga, Yayasan Gema Yustisia Indonesia, Jakarta, 2010.

Hasyimzoen Yusnani, dkk, “*Hukum Pemerintahan Daerah”*, Ed. 1, Cet. Pertama. Rajawali Pers, Jakarta, 2017.

Hadjon M. Philipus, dkk, *“Pengantar Hukum Administrasi Indonesia”*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.

Soekanto Soerjono dan Mamudji Sri, *“Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat”* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Suteki dan Taufani Galang, *“Metode Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)”,* Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.

Sabarguna S. Boy, *“Analisis Data pada Penelitian Kualitatif”,* Jakarta: UI-Prees, 2006.

Marzuki Mahmud Peter, *“Penelitian Hukum”* , Jakarta: Kencana, 2005.

Fajar Mukti dkk, *“Dualisme Penelitian Hukum Normatif &Empiris”,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Sugtopo H.B, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Surkarta : UNS Press, 2006.

Nilamsari Natalia, *“Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”,* Wacana Volume XIII No.2,Jakarta, Juni 2014.

Moleong J. Lexi, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung, Rosyda Karya: 1991.

Arikunto Suharsimi, *“Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek”,* Jogjakarta, Rineka Cipta: 1991.

Sunarto, *“Metode Penelitian Deskriptif”,* Surabaya, Usaha Nasional: 1990.

MD Mahfud, “*Membangun Politik Hukum Menegakkan Konstitusi*”, Depok: Rajawali Press, 2017.

Nawawi Barda, *“Kebijakan Hukum Pidana”,* PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2002.

Soekanto Soerjono, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum”, cetakan kelima.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Soejono Tegoeh, “Penegakan Hukum di Indonesia”, Jakarta: Prestasi Pustaka, Cetakan Pertama, 2006.

Jimly Asshiddiqie, op.cit

Soemartono P. Gatot, “Hukum Lingkungan Indonesia”, Jakarta. Sinar Grafika.

Huda Ni’matul, “Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan, dan Problematika”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Bagir Manan dalam W. Riawan Tjandra dan Kresno Budi Harsono, “Legal Drafting Teori dan Teknik Pembuatan Peraturan Daerah”, Yogyakarta:Universitas Atmajaya, 2009.

As Santoso Lukman, “Hukum Pemerintahan Daerah”, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015.

Huda Ni’matul, “Hukum Pemerintahan Daerah”, Yogyakarta: Nusamedia, 2012.

Munir Sirojul, “Hukum Pemerintahan Derah di

Indonesia:Konsep, Azas dan Aktualisasinya”, Yogyakarta:Genta Publishing, 2013.

Widjaja H.A.W, “Otonomi Daerah dan Daerah Otonom”, Jakarta:Rajawali Pers, 2014.

S Indarti Farida Maria, “Ilmu Perundang-Undangan:Jenis Fungsi dan Materi Muatan”, Yogyakarta, Kamisius, 2007.

Atmodjo Widjojo Marsum H. , “Bar, Minuman dan Pelayananmya”, Yogyakarta : Andi, 2004.

Friedman M Lawrence, “Teori dan Filsafat hukum”: Telaah kritis atasi Teori-Teori Hukum (susunann I), judulasli Legal Theory, penerjemah: Mohammad Arifin, Cetakan kedua, Jakarta,PT Raja GrafindoPersada 1993.

1. **JURNAL ILMIAH :**

<http://sosbud.kompasiana.com/2021/02/27/pengaruh-gaya-hidupdugem-kalangan-mahasiswa-di-yogyakarta-442569.html>,Nurhidayat Taufik, *“Pengaruh Gaya Hidup Dugem Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta”*, 2012 (online), Panjaitan Juliyanti, “*Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam Di Legian, Kuta”*,

(<https://ojs.unud.ac.id> ),

Prasetyo Heru, *“Izin Tempat Hiburan Malam Di Kabupaten Jember Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia”*

(<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84927>),

Erastiangga Deta Agra,“*Implementasi Hukum Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Ketentuan Pidana Izin Hiburan (Studi di Satuan Polisi Pamong Praja Kota Probolinggo)*

(<http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/184>),Setyawan Wahyu Ayindra, *“Penegakan Hukum Perizinan Terhadap Usaha Karaoke Tidak Berizin Di Kabupaten Bantul”,*

(<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/11710>),

Sukimin, *“Tinjauan Yuridis Terhadap Peraturan Daerah Kabuaten Kudus Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Usaha Hiburan Diskotik, Kelab Malam, Pub, Dan Penataan Hiburan Karaoke”,*

(<http://journals.usm.ac.id/index.php/jic/article/view/1043> ),

Heriyanto Prabowo Aan, *“Analisis Pemanfaatkan Buku Elektrik (E-BOOK) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA NegeriI 1 Semarang”,* Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2, 2013, Semarang

Nilamsari Natalia, *“Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”,* Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014, Jakarta

Ashadi l diab*, “Peranan Hukum Sebagai Social Control, Social Engineering Dan Social Welfare”,* Vol. 7 No. 2, Juli 2014.

Edger Bodenheimer, *“Jurisprudence: The Philosophy and Method Of The Law”,* Cambrigde Massachusetts, 1962

1. **PERATURAN HUKUM**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan Pasal 15

Peraturan daerah nomor 3 tahun 2016 tentang kepariwisataan pasal 47

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Cikarang Selatan Tahun 2020

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia

Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

1. **WAWANCARA**

Wawancara dengan kabid penegakan peraturan daerah Kammaruddin S. Ap

Wawancara dengan wakasat reserse narkoba Arlond Sitinjak

Wawancara dengan Kapten Cpm H Nalib Zainudin Selaku Komandan Subdenpom Jaya/2-3

# **LAMPIRAN**

Wawancara kepolisian

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak kepolisian dalam menegakan perda tentang tempat hiburan malam?
2. Apa kendala yang dirasakan pada saat penegakan perda berlangsung?
3. Apa saja peran dan tugas kepolisian Kabupaten Bekasi didalam tim gabungan?
4. Bagaimana peran serta masyarakat sebagai subjek hukum sekaligus penegak hukum dalam permasalahan miras di Kabupaten Bekasi?
5. Dari operasi razia yang di lakukan dari tahun ketahun, sejuah ini apakah membuahkan hasil yang baik?
6. Dari kendala yang ada, apa harapan pihak kepolisian Kabupaten Bekasi untuk menangani kendala tersebut?
7. Bagaimana dengan aksi perusakan segel yang masih terjadi pada tempat hiburan malam?

Wawancara Satpol PP:

1. serta hasil yang sekarang ini di lihat atau perubahan/kemajuan apa saja sejak perda ini di keluarkan ?
2. alasan apa yang mendasari keluarnya perda pada pasal 47 tersebut ?
3. sanksi apa saja yang sudah pernah diterapkan kepada para pelanggarnya dan apakah itu efektif?
4. Apakah Pelaksanaan Peraturan Daerah tentang Penertiban Tempat Hiburan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku?
5. Apa fungsinya penyegelan THM?
6. Dari segi hukum satpol pp ini mempunyai kewenangan apa saja untuk mengeggakkan perda?
7. Kenapa sudah dilakukan razia masal masih saja ada oknum pengusaha THM yang nekad membuka kembali THM tersebut?
8. Bagaimana menurut anda solusi terbaik dan tepat untuk menaggulangi masalah THM di cikarang ini?

Wawancara Polisi Militer/TNI-AD

1. pada Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataan tepatnya pada pasal 47 yang berbunyi seperti di bawah ini, apakah menurut anda tepat atau tidak perda tersebut di terapkan di kabupaten bekasi ini ?
2. Dalam melaksanakan penertiban mengapa harus melibatkan TNI-AD dan Polisi Mliter bukankah perda ini penegak hukumnya adalah satpol pp?
3. Razia yang dilakukan oleh penegak hukum apakah ada hambatannya atau tidak ?
4. Pada saat akan melakukan patrol atau razia THM sering kali mengalami kebocoran informasi sehingga para pengusaha THM ini menutup usaha nya, mengapa hal itu dapat terjadi?

# **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Data Pribadi**

Nama : Widiya Waras Lati

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 10 November 1998

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum kawin

Alamat : Perum. Sukaraya Indah Blok B2 NO 1, Jl. Flamboyan

Raya rt 06/ rw 007, Desa Sukaraya, Kec. Karang Bahagia, Kab. Bekasi, Jawa Barat.

No hp : 089618455169

Email : [widiyawl1011.98@gmail.com](mailto:widiyawl1011.98@gmail.com)

Motto : keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha -b. j. habibie-

**Data pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Tahun 2004-2005 | TK Kartika X-12 Yonkav 7 Cijantung III |
| 2 | Tahun 2005-2011 | SDN Kalisari 02 Pagi Jakarta Timur |
| 3 | Tahun 2011-2014 | SMPN 3 Cikarang Utara |
| 4 | Tahun 2014-2017 | SMAN 3 Cikarang Utara |

**Hobby**

1. Kuliner

2. Nonton Youtube Podcast

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Bekasi, 17 November 2021



Widiya Waras Lati

1. Taufik Nurhidayat, Pengaruh Gaya Hidup Dugem Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta , <http://sosbud.kompasiana.com/2021/02/27/pengaruh-gaya-hidupdugem-kalangan-mahasiswa-di-yogyakarta-442569.html>, diakses 20 Januari 2021 [↑](#footnote-ref-1)
2. Data dari website <https://bekasikab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 7 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-2)
3. Data dari website <https://bekasikab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 7 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-3)
4. Peraturan daerah kabupaten Bekasi nomor 3 tahun 2016 pasal 47 [↑](#footnote-ref-4)
5. Juliyanti Panjaitan, Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam Di Legian, Kuta, (<https://ojs.unud.ac.id> ), Diakses pada tanggal 15 maret 2021 [↑](#footnote-ref-5)
6. Al-Qur’an surah Al-Baqarah Ayat 188 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasil wawancara penulis dengan salah satu petugas satpol pp kab. Bekasi [↑](#footnote-ref-7)
8. Heru Prasetyo. “Izin Tempat Hiburan Malam Di Kabupaten Jember Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia” (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/84927>), Dialses pada tanggal 15 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-8)
9. Agra Deta Erastiangga, “Implementasi Hukum Pasal 8 Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Ketentuan Pidana Izin Hiburan (Studi di Satuan Polisi Pamong Praja Kota Probolinggo)” (<http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/184>), diakses pada tanggal 15 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ayindra Wahyu Setyawan, “Penegakan Hukum Perizinan Terhadap Usaha Karaoke Tidak Berizin Di Kabupaten Bantul”,(<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/11710>), Diakses pada tanggal 15 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-10)
11. Sukimin, “Tinjauan Yuridis Terhadap Peraturan Daerah Kabuaten Kudus Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Usaha Hiburan Diskotik, Kelab Malam, Pub, Dan Penataan Hiburan Karaoke”, (<http://journals.usm.ac.id/index.php/jic/article/view/1043> ), Diakses pada tanggal 15 Maret 2021 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ahmad Zuhdi Muhdlor,Perkembangan Metodologi Penelitian Hukum, Jurnal Hukum dan Peradilan, Volume 1, Nomor 2 Juli 2012, Yogyakarta, 199. [↑](#footnote-ref-12)
13. Saifullah, Tipologi Peneligtian Hukum ( Sejarah, Paradigma dan Pemikiran Tokoh di Indonesia ), (Bandung: PT Reflika Aditama, 2018), 62 [↑](#footnote-ref-13)
14. Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 14 [↑](#footnote-ref-14)
15. Suteki dan Galang Taufani, Metode Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik), (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 190-191. [↑](#footnote-ref-15)
16. ibid.. 211. [↑](#footnote-ref-16)
17. Boy S. Sabarguna, Analisis Data pada Penelitian Kualitatif, (Jakarta: UI-Prees, 2006), 14 [↑](#footnote-ref-17)
18. ibid. 214. [↑](#footnote-ref-18)
19. ibid.215 [↑](#footnote-ref-19)
20. Peter Mahmud Marzuki, Penelitian Hukum ,(Jakarta: Kencana, 2005), 155 [↑](#footnote-ref-20)
21. Suteki dan Galang Taufani, Metode Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik), (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018),216. [↑](#footnote-ref-21)
22. Mukti Fajar dkk, Dualisme Penelitian Hukum Normatif &Empiris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). 161. [↑](#footnote-ref-22)
23. HB Sugtopo, Metode Penelitian Kualitatif,( Surkarta : UNS Press, 2006), 72 [↑](#footnote-ref-23)
24. Natalina Nilamsari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014, Jakarta, 179. [↑](#footnote-ref-24)
25. ibid. hlm 230. Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Rosyda Karya: 1991). 4 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Rosyda Karya: 1991). 4 [↑](#footnote-ref-26)
27. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, (jogjakarta, Rineka Cipta: 1991), 236. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sunarto, Metode Penelitian Deskriptif, (Surabaya, Usaha Nasional: 1990), 47 [↑](#footnote-ref-28)
29. Aan Prabowo Heriyanto, Analisis Pemanfaatkan Buku Elektrik (E-BOOK) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA NegeriI 1 Semarang, Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2, 2013, Semarang,. 5-6. [↑](#footnote-ref-29)
30. Mahfud MD, *Membangun Politik Hukum Menegakkan Konstitusi*, (Depok: Rajawali Press, 2017), 54-55 [↑](#footnote-ref-30)
31. Barda Nawawi Arief, Kebijakan Hukum Pidana, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2002, hlm. 109 [↑](#footnote-ref-31)
32. Soerjono Soekanto, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum, cetakan kelima.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004 , Hlm.2 [↑](#footnote-ref-32)
33. Soerjono Soekanto. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penegakan Hukum. Rajawali

    Press. 1983. Jakarta. hal. 4-5. [↑](#footnote-ref-33)
34. Tegoeh Soejono, *Penegakan Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, Cetakan Pertama, 2006), hlm.136-137 [↑](#footnote-ref-34)
35. Jimly Asshiddiqie, op.cit, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-35)
36. Gatot. P. Soemartono. Hukum Lingkungan Indonesia. Jakarta. Sinar Grafika. Hlm 65 [↑](#footnote-ref-36)
37. Ni’matul Huda, Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan, dan Problematika, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) Halaman 236. [↑](#footnote-ref-37)
38. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [↑](#footnote-ref-38)
39. Bagir Manan dalam W. Riawan Tjandra dan Kresno Budi Harsono, 2009, Legal Drafting Teori dan Teknik Pembuatan Peraturan Daerah, Yogyakarta:Universitas Atmajaya, hlm. 25-28 [↑](#footnote-ref-39)
40. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [↑](#footnote-ref-40)
41. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [↑](#footnote-ref-41)
42. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [↑](#footnote-ref-42)
43. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [↑](#footnote-ref-43)
44. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [↑](#footnote-ref-44)
45. Lukman Santoso As, 2015, *Hukum Pemerintahan Daerah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hlm. 43 [↑](#footnote-ref-45)
46. Ni‟matul Huda, 2012, Hukum Pemerintahan Daerah, Yogyakarta: Nusamedia, hlm. 62 [↑](#footnote-ref-46)
47. Lukman Santoso As, 2015, *Hukum Pemerintahan Daerah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, [↑](#footnote-ref-47)
48. Sirojul Munir, 2013, *Hukum Pemerintahan Derah di Indonesia:Konsep, Azas dan Aktualisasinya*, Yogyakarta:Genta Publishing [↑](#footnote-ref-48)
49. H.A.W. Widjaja, 2014, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, Jakarta:Rajawali Pers, hlm. 169 [↑](#footnote-ref-49)
50. Maria Farida Indarti S, 2007, Ilmu Perundang-Undangan:Jenis Fungsi dan Materi Muatan, Yogyakarta, Kamisius, Hlm 323 [↑](#footnote-ref-50)
51. H. Marsum WidjojoAtmodjo, Bar, Minuman dan Pelayananmya, Yogyakarta : Andi, 2004, Hlm. 3-4 [↑](#footnote-ref-51)
52. Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Cikarang Selatan Tahun 2020, Diakses pada tanggal 25 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-52)
53. Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Cikarang Selatan Tahun 2020, Diakses pada tanggal 25 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-53)
54. Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Cikarang Selatan Tahun 2020, Diakses pada tanggal 25 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-54)
55. Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Cikarang Selatan Tahun 2020, Diakses pada tanggal 25 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-55)
56. <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1056>, diakses pada tanggal 20 juni 2021, pukul 13:00 WIB [↑](#footnote-ref-56)
57. Hasil wawancara dengan Kamaruddin S. Ap selaku kasad satpol pp kabupaten bekasi, pada tanggal 10 juni 2021 [↑](#footnote-ref-57)
58. Hasil wawancara dengan warga bapak suryotno pada tanggal 20 juni 2021 [↑](#footnote-ref-58)
59. Peraturan daerah kabupaten Bekasi nomor 3 tahun 2016 pasal 47 [↑](#footnote-ref-59)
60. putusan nomor 06 P/HUM/2017 [↑](#footnote-ref-60)
61. Hasil wawancara dengan Bapak Kamaruddin S. Ap selaku kasad satpol pp kabupaten bekasi, pada tanggal 25 juni 2021 [↑](#footnote-ref-61)
62. Hasil wawancara dengan Kamaruddin S. Ap selaku kasad satpol pp kabupaten bekasi, pada tanggal 10 juni 2021 [↑](#footnote-ref-62)
63. Hasil wawancara dengan warga bapak suryotno pada tanggal 20 juni 2021 [↑](#footnote-ref-63)
64. Peraturan daerah kabupaten Bekasi nomor 3 tahun 2016 pasal 47 [↑](#footnote-ref-64)
65. putusan nomor 06 P/HUM/2017 [↑](#footnote-ref-65)
66. Hasil wawancara dengan Bapak Kamaruddin S. Ap selaku kasad satpol pp kabupaten bekasi, pada tanggal 25 juni 2021 [↑](#footnote-ref-66)
67. Dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia [↑](#footnote-ref-67)
68. Dalam pasal 8 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia [↑](#footnote-ref-68)
69. Hasil wawancara dengan Kapten Cpm H Nalib Zainudin Selaku Komandan Subdenpom Jaya/2-3 alasan dari polisi militer, pada tanggal 25 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-69)
70. Hasil wawancara dengan Kapten Cpm H Nalib Zainudin Selaku Komandan Subdenpom Jaya/2-3 alasan dari polisi militer, pada tanggal 25 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-70)
71. Hasil wawancara dengan Kapten Cpm H Nalib Zainudin Selaku Komandan Subdenpom Jaya/2-3 alasan dari polisi militer, pada tanggal 25 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-71)
72. Hasil wawancara dengan Kapten Cpm H Nalib Zainudin Selaku Komandan Subdenpom Jaya/2-3 alasan dari polisi militer, pada tanggal 25 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-72)
73. Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 1 ayat (1) [↑](#footnote-ref-73)
74. pasal 13 undang-undang nomor 2 tahun 2002 terdapat tugas pokok dari kepolisian republik indonesia [↑](#footnote-ref-74)
75. Hasil wawancara dengan kasat resnarkoba yaitu AKBP Arlond Sitinjak, tanggal 28 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara dengan Bapak Kamaruddin S. Ap selaku kasad satpol pp kabupaten bekasi, pada tanggal 25 juni 2021 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara dengan kepala bagian penegakan peraturan daerah Bapak kamarudin S.Ap tanggal 25 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara dengan kasat reserse narkoba Kab. Bekasi Bapak AKBP Arlond Sitinjak, tanggal 28 Juni 2021 [↑](#footnote-ref-78)
79. Hasil wawancara dengan Kabid Penegakan Hukum Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Kammaruddin S. Ap, Tanggal 25 Juni 2021, Pukul 10:00 WIB [↑](#footnote-ref-79)
80. Lawrence Friedman, *Teori dan Filsafat hukum*: Telaah kritis atasi Teori-Teori Hukum (susunann I), judulasli Legal Theory, penerjemah: Mohammad Arifin, Cetakan kedua, (Jakarta,PT Raja GrafindoPersada 1993) [↑](#footnote-ref-80)
81. Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Pasal 232 Ayat 1 [↑](#footnote-ref-81)
82. prof. Dr. Teguh Prasetyo, op. cit. hal. 50 [↑](#footnote-ref-82)
83. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 4 [↑](#footnote-ref-83)
84. Soerdjono Soekanto, *Penegakan Hukum*, (Bandung,Binacipta,1993) , hlm 30 [↑](#footnote-ref-84)
85. Ashadi l diab, PERANAN HUKUM SEBAGAI SOCIAL CONTROL, SOCIAL ENGINEERING DAN SOCIAL WELFARE, Vol. 7 No. 2, Juli 2014, hlm 28-29. [↑](#footnote-ref-85)
86. Lawrence M. Friedman (1984: 2) [↑](#footnote-ref-86)
87. Soerjono Soekanto, *”kesadaran dan kepatuhan hokum*”: Jakarta Rajawali Pers 1982 [↑](#footnote-ref-87)
88. Edger Bodenheimer, 1962, Jurisprudence: The Philosophy and Method Of The Law, Cambrigde Massachusetts, Hlm 106 [↑](#footnote-ref-88)